

# **Pendidikan Multikultural di Selawesi Utara**

**Ardianto, Hadirman,  
Nur Alfiyani, Munir Tubagus,  
Rafiud Ilmudinulloh**

### **Pendidikan Multikultural di Sulawesi Utara**

Penulis: Ardianto, dkk.,

Editor Layout: Indah  
Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



#### **CV. Harfa Creative**

📍 Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung  
☎ +62887-0773-1383 ✉ redaksi.harfa@gmail.com

ISBN: 978-623-184-376-0

Cetakan pertama, April 2025  
15,5 x 23 cm, 142 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

kunjungi:  [harfacreative.com](http://harfacreative.com)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul *Pendidikan Multikultural di Sulawesi Utara* dapat tersusun dan diterbitkan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kontribusi ilmiah dalam menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik dan pengembangan pendidikan multikultural, khususnya di wilayah Sulawesi Utara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan agama.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat karakter toleran, serta menciptakan ruang-ruang dialog yang inklusif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui buku ini, para penulis berupaya menggali nilai-nilai lokal seperti *mapalus, si tou timou tumou tou*, dan *torang samua basudara*, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara konstruktif ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari.

Buku ini terdiri atas lima bab yang membahas berbagai aspek pendidikan multikultural, mulai dari keragaman budaya dan tantangan pendidikan, integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum, hingga peran guru dan inovasi pembelajaran di era kontemporer. Setiap bab ditulis berdasarkan kajian teoritik dan kontekstual yang kuat, serta dilengkapi dengan data, kasus, dan pendekatan pedagogis yang aplikatif.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan, baik dalam substansi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, kami membuka ruang kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, peneliti, pemerhati pendidikan, dan semua pihak yang peduli terhadap penguatan pendidikan multikultural di Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini, khususnya kepada CV. Harfa Creative yang telah memfasilitasi penerbitan. Semoga buku ini menjadi bagian dari upaya kolektif dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadaban.

Manado, 13 April 2025

**Penulis**

Ardianto, dkk.

## SAMBUTAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku *Pendidikan Multikultural di Sulawesi Utara* ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan kontribusi penting dari sivitas akademika IAIN Manado dalam upaya membangun wacana dan praktik pendidikan yang responsif terhadap realitas kemajemukan masyarakat Indonesia, khususnya di kawasan Sulawesi Utara.

Sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam yang berada di wilayah multikultural, IAIN Manado berkomitmen untuk mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran progresif dan solutif yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadaban dalam kehidupan berbangsa. Buku ini menjadi wujud nyata dari komitmen tersebut, dengan mengangkat berbagai aspek pendidikan multikultural yang bersumber dari kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat Sulawesi Utara.

Saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis, editor, dan seluruh tim yang telah bekerja keras menyelesaikan buku ini. Tidak hanya sebagai bahan bacaan akademik, buku ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural di lingkungan pembelajaran.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penguatan harmoni sosial, integrasi bangsa, dan pengembangan pendidikan yang lebih humanis di tengah keberagaman. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap langkah kita dalam membangun dunia pendidikan yang berkeadilan dan berkemajuan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Manado, 13 April 2025

**Rektor IAIN Manado**

Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>3</b>
<b>SAMBUTAN.....</b>	<b>5</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB I KERAGAMAN BUDAYA DAN PENDIDIKAN: PELUANG DAN TANTANGAN DI SULAWESI UTARA .....</b>	<b>9</b>
1.1 Keragaman Budaya dan Pendidikan.....	9
1.2 Peluang dan Tantangan Pendidikan Multikultural .....	13
1.3 Sistem Pendidikan sebagai Alat Pemersatu dan Sumber Konflik.....	14
1.4 Dinamika Keberagaman dan Pendekatan Pembelajaran..	17
1.5 Keanekaragaman Budaya dan Hubungan Antarsiswa .....	18
1.6 Kebijakan Pendidikan untuk Mendukung Keberagaman Budaya.....	21
1.7 Keragaman Budaya di Sulawesi Utara.....	24
1.8 Daftar Pustaka .....	26
<b>BAB II INTEGRASI NILAI-NILAI LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL....</b>	<b>36</b>
2.1 Nilai-Nilai Lokal.....	36
2.2 Pendidikan Multikultural.....	37
2.3 Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural.....	40
2.4 Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan Multikultural .....	43
2.5 Hubungan Nilai Lokal dengan Pembentukan Karakter dan Toleransi .....	44
2.6 Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum.....	49

2.7 Daftar Pustaka .....	58
<b>BAB III PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS KERUKUNAN BERAGAMA .....</b>	<b>67</b>
3.1 Pendahuluan.....	67
3.2 Konsep Pendidikan Multikultural.....	67
3.3 Pentingnya Kerukunan Beragama .....	70
3.4 Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama .....	73
3.5 Kebijakan dan Regulasi Terkait Pendidikan Multikultural dan Kerukunan Beragama.....	77
3.6 Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Multikultural....	80
3.7 Studi Kasus dan <i>Best Practices</i> Pendidikan Multikultural ...	83
3.8 Masa Depan Pendidikan Multikultural dalam Konteks Kerukunan Beragama .....	85
3.9 Penutup.....	87
3.10 Kesimpulan .....	88
<b>BAB IV PERAN GURU SEBAGAI AGEN MULTIKULTURALISME DI SULAWESI UTARA .....</b>	<b>90</b>
4.1 Profesionalitas Guru .....	90
4.2 Peran Guru Sebagai Agen Multikulturalisme.....	95
4.3 Pemberdayaan Siswa untuk Menjadi Pemimpin Multikultural.....	99
<b>BAB V INOVASI DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: STUDI LITERATUR DI SULAWESI UTARA.....</b>	<b>112</b>
5.1 Pendahuluan.....	112
5.2 Kearifan Lokal di Sulawesi Utara.....	114
5.3 Inovasi dalam Pendidikan Multikultural.....	116
5.4 Pendidikan Multikultural di Sulawesi Utara .....	126
5.5 Penutup/Kesimpulan .....	136
5.6 Daftar Pustaka .....	137

# BAB I

## Keragaman Budaya dan Pendidikan: Peluang dan Tantangan di Sulawesi Utara

**Ardianto**  
Institut Agama Islam Negeri Manado  
[ardianto@iain-manado.ac.id](mailto:ardianto@iain-manado.ac.id)

### 1.1 Keragaman Budaya dan Pendidikan

Salah satu elemen penting yang mencerminkan identitas suatu negara adalah keanekaragaman budaya, yang mengacu pada variasi dalam praktik, nilai-nilai, kebiasaan, bahasa, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keanekaragaman budaya Indonesia, berdasarkan lebih dari seribu suku bangsa yang tinggal di wilayah Nusantara, bersama dengan keberagaman agama dan bahasa yang hidup berdampingan, menjadi ciri khas yang membedakan negara ini dari negara lain (Derung et al., 2023). Keunikan ini bukan hanya menjadi kebanggaan nasional, tetapi juga membutuhkan kesadaran bersama untuk menjaga keseimbangan sosial di tengah perbedaan.

Namun, di balik keanekaragaman budaya yang kaya, keanekaragaman juga menawarkan tantangan khusus untuk membangun persatuan dan ketoleransian. Tidak adanya pemahaman yang mendalam tentang prinsip kebersamaan dapat menyebabkan konflik sosial. Mereka yang menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati akan lebih mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang dari berbagai latar belakang (Derung et al., 2023). Dalam hal ini, semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”, memberikan pedoman bagi setiap anggota masyarakat untuk menghargai dan merayakan keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa (Rahma, 2021). Untuk menerapkan

prinsip-prinsip ini, banyak orang harus berpartisipasi secara aktif, dan dunia pendidikan adalah salah satunya.

Membangun toleransi dan keseimbangan dalam masyarakat juga dapat dicapai melalui interaksi sosial yang lebih inklusif, selain melalui pendidikan formal. Keberagaman budaya seringkali menyebabkan konflik kelompok. Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan solidaritas (Nada et al., 2024). Oleh karena itu, keanekaragaman budaya harus dilihat sebagai aset penting yang dapat meningkatkan kehidupan sosial dan memperkuat identitas nasional, bukan sebagai penghalang bagi persatuan. Menghormati dan toleransi satu sama lain sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Akibatnya, nilai-nilai ini harus ditanamkan secara konsisten melalui pendidikan, pemberdayaan komunitas, dan kebijakan yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Indonesia dapat mempertahankan warisan keberagamannya dan menggunakannya sebagai sumber kekuatan untuk membangun negara yang lebih maju dan berbudaya.

Keanekaragaman budaya Sulawesi Utara adalah salah satu kekayaan yang tak ternilai kontribusinya dalam pendidikan. Jumlah etnis yang beragam di Provinsi Sulawesi Utara, bersama dengan tradisi dan praktik sosial yang beragam, menambah identitas masyarakatnya (Wahab, 2015). Keanekaragaman ini dapat memberikan pengetahuan tentang kebudayaan lokal dan menanamkan toleransi di kalangan generasi muda. Pendidikan di Sulawesi Utara tidak hanya berkonsentrasi pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui pendidikan seni dan budaya. Ajaran seni dan budaya ini membantu menumbuhkan rasa saling menghormati di antara berbagai kelompok etnis dan agama, yang pada gilirannya menghasilkan masyarakat yang harmonis (Pangalila & Mantiri, 2020).

Karena itu, keragaman tersebut tidak lepas dari masalahnya. Berbagai budaya memiliki nilai dan norma yang berbeda, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik (Pangalila et al., 2019). Keragaman ini dapat menyebabkan ketegangan sosial jika tidak dikelola

dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang menyeluruh yang memasukkan elemen budaya lokal, memahami prinsip moral di dalamnya, dan mendorong pembelajaran inklusif (Zahrika & Andaryani, 2023).

Dengan memprioritaskan keragaman budaya sebagai komponen penting dari pendidikan, implikasinya dapat menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga kepekaan dan kemampuan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan sangat penting agar siswa dapat berinteraksi dan memahami perbedaan. Pemahaman multikultural dapat menciptakan masyarakat damai di Sulawesi Utara (Ardianto & Hadirman, 2023).

Meskipun sistem pendidikan dapat membantu masyarakat multikultural bersatu, mereka juga dapat menyebabkan konflik. Keanekaragaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia menuntut sistem pendidikan untuk menerapkan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Najmi, 2023). Pendidikan yang efektif dapat membangun karakter dan empati siswa (Reksamunandar & Hadirman, 2022). Pengendalian keragaman di sekolah sangat penting untuk mencegah perselisihan. Ketegangan dapat dikurangi dalam sistem pendidikan melalui pertukaran budaya (Ayuningtyas, 2015). Jika diterapkan dengan baik, pendidikan multikultural dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan hubungan antarsiswa (Tobib, 2024). Pendidikan sosial juga membantu menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat seperti keadilan sosial, toleransi, dan rasa hormat (Rahmatiah et al., 2024).

Namun, keberagaman masih menghadirkan tantangan. Salah satu tantangannya adalah stereotip. Stereotip dan ketidakpahaman terhadap kelompok lain dapat menyebabkan resistensi, yang dapat menyebabkan diskriminasi dalam proses. Misalnya, guru sering menghadapi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif karena kekurangan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk mengelola kelas heterogen (Tobib, 2024). Pendidikan karakter juga dapat membantu

mengurangi konflik yang disebabkan oleh sikap intoleran dan eksklusif. Pendidikan dapat membantu membangun solidaritas dan mengurangi konflik di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan menekankan prinsip universal seperti keramahan, kepedulian, dan saling menghormati (Jannah et al., 2022). Program penguatan karakter dapat membantu siswa menjadi lebih empatik dan demokratis dalam interaksi sosial.

Keanekaragaman budaya dan agama di Sulawesi Utara adalah hasil dari interaksi berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Nilai-nilai lokal seperti *Si Tou Timou Tumou Tou* “Manusia hidup untuk memanusiakan orang lain” sangat dikenal di Sulawesi Utara. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *mapalus* “gotong royong” dan *torang samua basudara* “kita semua bersaudara” mendorong toleransi dan kerja sama di antara penduduk (Ruru et al., 2022). Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial dan membangun pendidikan toleransi di Sulawesi Utara (Pangalila et al., 2021). Sebagai contoh, Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) berkomitmen untuk menjaga keharmonisan antara agama dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi kehidupan masyarakat yang (Pangalila, 2022).

Sebaliknya, perbedaan agama yang ada di Sulawesi Utara terlihat dalam variasi budaya. Moderasi dalam konteks pluralisme sangat penting untuk menciptakan hubungan antaragama yang damai dan konstruktif (Mamonto, 2023). Dengan adanya pemahaman tentang berbagai tradisi dan kepercayaan, toleransi budaya dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat. Hal ini dapat menciptakan iklim sosial yang memungkinkan diskusi agama dan budaya terjadi (Pangalila, 2022).

Keragaman agama dan budaya Sulawesi Utara menunjukkan identitas lokal dan bagaimana nilai-nilai lokal dapat digunakan untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik. Masyarakat Sulawesi Utara berusaha mempertahankan keragaman sebagai aset budaya yang berharga melalui praktik komunitas yang berkelanjutan dan pendidikan (Pangalila & Mantiri, 2020).

## 1.2 Peluang dan Tantangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan identitas yang berbeda di dalam masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan. Di Indonesia, penerapan pendidikan multikultural menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Di satu sisi, pendidikan multikultural dapat menumbuhkan karakter siswa yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan (Rudianto, 2023).

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih positif. Namun, proses tersebut tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan pendidik dan masyarakat. Upaya peningkatan kesadaran dan dialog yang terbuka antar pihak dapat membantu meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Windayani, 2024).

Dalam konteks pelaksanaan, Hidayat et al. (2020) menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada toleransi untuk menangani keragaman yang ada dalam kelas. Mereka menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar teori, melainkan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik didaktik sehari-hari. Dengan pengajaran yang efektif, siswa akan mampu mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami latar belakang budaya teman sekelas mereka.

Keberhasilan pendidikan multikultural juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar, termasuk atmosfer sekolah dan kebijakan yang mendukung (Lutfi & Lestari, 2021). Evaluasi yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural penting untuk memastikan bahwa semua elemen pendidikan bekerja secara harmonis. Di sisi lain, era digital dengan semua kompleksitasnya menciptakan tantangan baru bagi pendidikan multikultural.

Sriwati (2022) berpendapat bahwa perkembangan teknologi informasi, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengarah pada penyebaran informasi yang diskriminatif dan merugikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural pada era ini harus tidak hanya fokus pada sisi pembelajaran, tetapi juga strategi dalam mengatasi dampak negatif dari teknologi (Lessy et al., 2022).

Di tengah keragaman agama dan budaya yang ada di Sulawesi Utara (Hasan, 2024), pendidikan multikultural sangat penting. Dengan berbagai suku dan tradisi yang hidup berdampingan, pendidikan multikultural dapat membantu membangun toleransi dan kerjasama di antara kelompok masyarakat. Meskipun ada banyak peluang yang muncul dari penerapan pendidikan ini, juga ada banyak tantangan.

### 1.3 Sistem Pendidikan sebagai Alat Pemersatu dan Sumber Konflik

Sistem pendidikan di Indonesia, terutama di Sulawesi Utara, memiliki peran ganda sebagai alat pemersatu dan sumber potensi konflik di tengah keragaman budaya dan agama yang ada. Dalam kerangka multikulturalisme, pendidikan dapat berfungsi untuk mendukung integrasi sosial, tetapi pada saat yang sama, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memperdalam perpecahan dan konflik antar kelompok masyarakat.

Salah satu peluang utama dari sistem pendidikan sebagai alat pemersatu adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam kurikulum. Pendidikan multikultural yang diterapkan secara efektif dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan mendorong sikap saling menghormati antara siswa dari latar belakang yang berbeda (Lestari & Sa'adah, 2021). Pendidikan multikultural berfungsi sebagai upaya strategis untuk mencegah atau menyelesaikan konflik sosial, dengan membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam mengenai potensi dan pentingnya hidup dalam masyarakat yang majemuk. Implementasi kurikulum yang

mencakup kearifan lokal, seperti nilai-nilai *si tou timou tumou tou* dan *torang samua basudara* dapat membentuk rasa solidaritas di kalangan siswa (Pangalila & Mantiri, 2020). Ungkapan budaya verbal *torang semua basudara* “kita semua bersaudara” yang kemudian menjadi falsafah hidup masyarakat di Sulawesi Utara (Gonibala et al., 2023).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan juga cukup signifikan, terutama dalam konteks keragaman di Sulawesi Utara. Pendidikan yang tidak inklusif dan mengabaikan kearifan lokal bisa menimbulkan perasaan terasing di kalangan kelompok tertentu, sehingga meningkatkan ketegangan sosial (Windayani, 2024). Dalam situasi di mana ada kesenjangan dalam pemahaman dan pengakuan terhadap perbedaan, potensi terjadinya konflik meningkat, dan ini mengharuskan adanya pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap budaya lokal (Tenaya, 2021).

Pendidikan yang terlalu berfungsi sebagai alat untuk mendidik ideologi tertentu tanpa menawarkan ruang bagi keragaman pemikiran dapat menciptakan ketegangan di antara siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Aulia et al., 2024). Dalam konteks ini, kurikulum yang mencerminkan hanya satu perspektif dapat memperdalam perpecahan di dalam kelas dan komunitas. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mendesain ulang kurikulum pendidikan yang berfokus pada inklusi dan pengakuan berbagai budaya dan tradisi yang ada (Anggraini, 2023).

Sistem pendidikan di Sulawesi Utara memiliki potensi besar sebagai alat pemersatu yang dapat memperkuat kohesi sosial dan memperkaya keberagaman budaya. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan juga harus diwaspadai sebagai potensi sumber konflik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan kesadaran toleransi, dan penguatan sistem penjaminan mutu pendidikan sangat penting dalam mengelola keragaman dan membangun masyarakat yang harmonis (Hakeu, 2023).

Di Sulawesi Utara, pendidikan multikultural menawarkan peluang besar untuk mendorong pemahaman yang lebih baik antarbudaya. Pendidikan dapat memperkuat identitas kultural siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memasukkan nilai-nilai lokal dan agama ke dalam kurikulum. Pembelajaran dalam konteks pendidikan multikultural dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Reksamunandar et al., 2020). Pendidikan yang berpusat pada keragaman dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan mendorong rasa toleransi (Mardhiah et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sensitif dan terbuka terhadap perbedaan, yang pada gilirannya akan membantu mewujudkan harmoni dalam masyarakat (Ardhy, 2024).

Pendidikan juga dapat menjadi tempat di mana masalah sosial, seperti konflik agama dan budaya, dibahas dan diselesaikan. Sistem pendidikan dapat membantu membangun karakter siswa dengan menerapkan pendekatan yang inklusif. Hal ini terutama berlaku untuk pemahaman antarbudaya dan toleransi (Hartinah, 2023). Misalnya, sekolah dapat membangun sikap positif terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat dengan mengajarkan nilai universal seperti keadilan dan kesetaraan di semua lapisan pendidikan.

Namun, sistem pendidikan menghadapi banyak masalah yang dapat menyebabkan perselisihan. Kurikulum yang tidak mencerminkan keragaman budaya dan agama di Sulawesi Utara dapat menyebabkan kelompok tertentu merasa terasing dan tidak terwakili (Sendouw et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan siswa dan orang tua, yang dapat menyebabkan konflik di masyarakat dan lingkungan sekolah.

Selain itu, guru yang tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar multikultural tidak mampu menangani masalah keragaman, termasuk konflik dan pertentangan yang mungkin muncul dalam kelas sehari-hari (Hariyadi & Rodiyah, 2023). Pendidikan dapat

dengan mudah mempromosikan ketidakadilan dan stereotip sosial jika tidak ada pengetahuan yang memadai tentang sensitivitas budaya dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas yang beragam.

#### **1.4 Dinamika Keberagaman dan Pendekatan Pembelajaran**

Dinamika keberagaman dalam dunia pendidikan merupakan aspek esensial yang memengaruhi pembentukan karakter dan wawasan peserta didik. Keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, baik dalam hal budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial, memberikan tantangan sekaligus peluang bagi institusi pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman budaya sangat diperlukan untuk memfasilitasi interaksi positif antara siswa dengan latar belakang yang berbeda. Keberagaman budaya di sekolah tidak hanya berperan dalam memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial yang esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan global di era modern ini (Hartinah, 2023).

Pendidikan multikultural menjadi kunci dalam membangun sikap toleran dan saling menghormati di kalangan peserta didik. Penerapan strategi pendidikan multikultural yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Hartinah (2023) menegaskan bahwa melalui manajemen pendidikan multikultural yang baik, siswa dapat memperluas perspektif mereka dan mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan harus menjadi prioritas dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah dalam membangun karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Dinamika keberagaman dalam sistem pendidikan di Indonesia mempengaruhi pendekatan pembelajaran serta hubungan antar siswa

secara signifikan. Dalam konteks pendidikan multikultural, keberagaman budaya, etnis, dan agama di sekolah dapat menjadi sumber kekuatan yang mendukung interaksi sosial yang positif, namun juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik (Arifudin, 2007).

Pendidikan multikultural yang dirancang secara efektif membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Pengintegrasian narasi multikultural dalam kurikulum dapat menciptakan keadilan dan pemahaman di kalangan siswa. Pendidikan dapat mengintegrasikan kearifan lokal sebagai cara untuk membangun sikap toleran dalam keragaman budaya yang ada. Pendidikan yang inklusif tidak hanya membantu siswa dalam memahami perbedaan tetapi juga membangun rasa hormat dan kerjasama antar siswa.

Namun, terdapat tantangan dalam implementasi pendekatan ini. Banyak siswa masih mengalami disonansi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang mereka serap dari masyarakat. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan konteks yang realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

### **1.5 Keanekaragaman Budaya dan Hubungan Antarsiswa**

Keanekaragaman budaya di sekolah merupakan elemen fundamental yang membentuk interaksi sosial di antara siswa. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini mencakup perbedaan agama, suku, bahasa, dan tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan belajar. Interaksi sosial yang positif di antara siswa dari latar belakang berbeda dapat memperkuat rasa toleransi dan saling menghargai, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan inklusif cenderung mengembangkan empati, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengurangi prasangka terhadap sesama (Azizah, 2023).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi interaksi sosial antarsiswa adalah tingkat keterpaparan mereka terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang baik serta kerja sama antar siswa dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Ketika siswa merasa didukung oleh teman sebaya, mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu bekerja sama dengan lebih baik dalam kelompok (Zuhara, 2020). Meskipun siswa terkadang mengalami kendala dalam berinteraksi dengan guru, mereka cenderung lebih nyaman berkomunikasi dengan teman sebaya, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertukar pandangan dan memahami perbedaan (Nabila et al., 2024).

Dalam upaya meningkatkan interaksi sosial di sekolah, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang efektif. Pendidikan yang mengakomodasi keberagaman budaya dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi, memperbaiki hubungan sosial antar siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberagaman (Fitriyani et al., 2023). Pemahaman yang lebih baik terhadap latar belakang budaya masing-masing individu memungkinkan siswa untuk lebih mudah beradaptasi dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif.

Pengelolaan keberagaman guru sangat memengaruhi hubungan siswa-guru di kelas. Dengan menggunakan pendekatan yang responsif terhadap keberagaman, guru memungkinkan siswa untuk lebih memahami satu sama lain dan berbagi pendapat dan pengalaman mereka sendiri, yang membantu membangun hubungan yang lebih dalam di antara mereka. Memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum memiliki potensi besar untuk membangun siswa sebagai individu dan anggota komunitas yang sensitif terhadap perbedaan budaya (Hidayat et al., 2020).

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membuat iklim kelas yang inklusif dan damai. Pembelajaran multikultural dapat membantu siswa menjadi lebih toleran dan menghargai keberagaman di sekitar mereka (Hidayat et al., 2020). Pendidikan dapat membuat

lingkungan yang memungkinkan siswa berkomunikasi dan berinteraksi secara positif.

Pengelolaan keberagaman dalam pembelajaran Bahasa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan hubungan yang positif antarsiswa. Selain perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang pendidikan siswa, keberagaman tersebut juga termasuk. Siswa dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif di mana mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran jika situasi ini dikelola dengan baik.

Dalam manajemen kelas, menerapkan pendekatan yang responsif terhadap keberagaman sangat penting. Menurut Karana (2023) kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang nyaman merupakan bagian penting dari optimalisasi pembelajaran. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi, diskusi, dan interaksi positif dengan menggunakan pendekatan yang mencerminkan keberagaman budaya siswa mereka (Juniarti, 2023). Praktik ini memudahkan siswa untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan perspektif mereka tentang pembelajaran.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa juga penting untuk pengelolaan kelas yang sukses. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang sering melibatkan diskusi dan eksplorasi budaya, akan membantu pertukaran ide dan meningkatkan pemahaman antarsiswa (Juwita, 2022). Agar semua siswa dapat berkontribusi tanpa terpinggirkan, terutama siswa dari latar belakang yang berbeda, keterampilan komunikasi ini harus diajarkan.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa, penerapan prinsip multikultural sangat berdampak pada rasa saling menghargai siswa. Menurut Martinopa et al. (2022), memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa menjadi lebih peka terhadap perbedaan budaya. Hubungan antarsiswa semakin kuat ketika

siswa memahami dan merasakan nilai-nilai ini, dan ini mendukung pembentukan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, pengelolaan kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa. Kelas yang dikelola dengan baik memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan memperbaiki hasil belajar mereka (Wati & Trihantoyo, 2020). Guru dapat menjaga agar semua siswa merasa terlibat dengan mengelola keberagaman dengan baik, yang mencakup pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.

## **1.6 Kebijakan Pendidikan untuk Mendukung Keberagaman Budaya**

Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan inklusif di Sulawesi Utara, kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman budaya dan agama sangat penting. Selain memberikan tantangan, keragaman yang ada juga menawarkan peluang, dan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengatasi keragaman ini. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk kebijakan pendidikan.

Untuk meningkatkan pendidikan multikultural di Sulawesi Utara adalah dengan memulai pendidikan multikultural di sekolah dasar. Pendidikan multikultural awal dapat membantu siswa berinteraksi dan hidup dalam lingkungan yang beragam (Cahyaningtias, 2023). Kebijakan pendidikan harus mencakup integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran agama. Pendidik dapat menambahkan elemen moderasi beragama ke dalam bahan ajar di sekolah untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan pemahaman tentang berbagai latar belakang agama (Ginting, 2023). Pendidik yang mengajarkan nilai-nilai moderasi membantu siswa belajar hidup berdampingan dengan keragaman tanpa menimbulkan konflik.

Materi pendidikan agama juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Pendidikan agama dapat digunakan sebagai sarana untuk memupuk kesadaran akan nilai dan budaya yang

beragam, sehingga siswa tidak hanya memahami agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai agama dan budaya lain (Mulyadi, 2023). Menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghormati di antara siswa akan mendapat manfaat dari kebijakan ini. Guru yang terampil dan memahami pentingnya keragaman memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan kelas yang inklusif dan dialogis (Lutfi & Lestari, 2021). Penilaian dan evaluasi rutin harus dilakukan untuk implementasi pendidikan multikultural untuk memastikan bahwa program itu efektif dan bahwa mereka dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang berubah. Kebijakan pendidikan harus dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya (Windayani, 2024).

Pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk mengelola keberagaman budaya di kelas. Diskriminasi bukan satu-satunya tujuan pendidikan; program ini juga mengajarkan orang untuk memahami dan menerima perbedaan budaya. Sekolah dapat berfungsi sebagai tempat untuk mempromosikan nilai-nilai inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Sari, 2023).

Pengalaman belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dengan memasukkan keragaman budaya ke dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan terus beradaptasi dengan tantangan yang muncul dalam keragaman budaya (Devina et al., 2023). Untuk menciptakan suasana pendidikan yang harmonis dan berkualitas, pengembangan yang berkelanjutan, dukungan, dan evaluasi implementasi pendidikan multikultural sangat penting.

Pengembangan sosial dan individu sangat dipengaruhi oleh pendidikan berbasis budaya. Nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari budaya ke budaya lain dapat diajarkan kepada peserta didik, seperti rasa tanggung jawab, kesopanan, dan kerja sama (Fauziatiningrum, 2023). Bahkan, perlu diajarkan pengetahuan agama dan moral (Ardianto et al., 2022). Untuk meningkatkan pendidikan berbasis budaya, kolaborasi antara berbagai komponen pendidikan sangat penting. Sekolah dan pemerintah daerah harus membuat kebijakan

yang mendukung penguatan pendidikan berbasis budaya. Di sisi lain, lembaga pendidikan harus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dengan budaya lokal (Rahmawati et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berbasis kontekstual sangat diperlukan melalui proses penyadaran kepada peserta didik (Al Marozy et al., 2024).

Keragaman budaya dalam pendidikan adalah aspek fundamental yang mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dan belajar di dalam kelas. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural memiliki tujuan utama untuk menghilangkan diskriminasi serta mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Pendekatan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dapat membantu sekolah membangun sikap sosial siswa yang mendukung harmoni sosial dalam masyarakat yang plural (Hartinah, 2023). Dengan suasana kelas yang inklusif, siswa tidak hanya belajar mengenai keberagaman, tetapi juga memahami arti pentingnya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Budaya sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Budaya sekolah dan motivasi kerja guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan kinerja pendidikan. Ketika sekolah menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, baik dalam kultur maupun prestasi siswa, ini tidak hanya meningkatkan kinerja guru tetapi juga mempengaruhi motivasi mereka di dalam kelas (Chen et al., 2022). Dengan demikian, keadaan budaya sekolah yang positif berkontribusi langsung pada motivasi guru yang pada gilirannya menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam budaya yang inklusif dapat membantu para pendidik untuk mendukung perkembangan karakter siswa lebih efektif. Penerapan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai keberagaman tidak hanya menggambarkan keberadaan pengetahuan tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa (Kuivila et al., 2020). Ketika siswa aktif terlibat dalam

belajar dari berbagai latar belakang budaya, mereka menjadi lebih terbuka dan memahami perbedaan, serta mengembangkan sikap saling menghargai.

Sejalan dengan ini, pendidikan yang kaya akan keragaman budaya memfasilitasi siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling belajar satu sama lain, memperkuat pemahaman mereka tentang satu sama lain, dan membangun jaringan sosial yang kuat di dalam kelas (Eden et al., 2024).

### 1.7 Keragaman Budaya di Sulawesi Utara

Sulawesi Utara merupakan daerah yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa kelompok etnis penting yang tinggal di daerah ini adalah Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangihe, dan Talaud. Setiap kelompok menggunakan bahasa dan kearifan lokal mereka sendiri. Keanekaragaman ini menciptakan identitas budaya yang berbeda dan membentuk ikatan sosial dalam masyarakat. Minahasa adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Utara, dengan berbagai subkelompok seperti Tonsea, Tondano, Tombulu, Toulour, dan Pasan-Ratahan. Bahasa dan budaya lokal setiap suku berbeda, tetapi globalisasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang semakin dominan mengancam kelestarian bahasa lokal (Ruru et al., 2022).

Minahasa memiliki budaya gotong royong yang kuat dan sistem sosial yang egaliter, yang memastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Ritual Watu Pinawetengan, yang menunjukkan hubungan dan sejarah leluhur Minahasa, serta tarian Kabasaran, yang dulunya merupakan tarian perang, mencerminkan tradisi ini (Fahrani et al., 2023). Penggunaan bahasa lokal di beberapa wilayah Sulawesi Utara, seperti Minahasa, Bolaang Mongondow, dan Sangihe, menunjukkan keragaman etnis. Bahasa lokal ini berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas budaya (Japar et al., 2022).

Salah satu cara untuk melestarikan keberagaman budaya di Sulawesi Utara adalah melalui pendidikan multikultural. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, siswa dapat lebih memahami pentingnya bekerja sama dalam lingkungan yang majemuk dan menghargai warisan budaya mereka. Pendidikan berbasis budaya ini membantu siswa belajar toleransi dan solidaritas, yang sangat penting dalam masyarakat yang heterogen. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk memperkuat identitas budaya dan nasional selain meningkatkan pengetahuan akademik (Biya & Bukido, 2023).

Budaya Minahasa, yang masih mempertahankan pemerintahan adat dan tradisi sosialnya, adalah salah satu representasi nyata dari keberagaman budaya di Sulawesi Utara. Menurut Sondakh & Yoesoef (2022), etnis Minahasa mengucapkan syukur sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen dan rezeki yang mereka dapatkan. Tradisi biasanya dirayakan dengan jamuan makan tradisional. Musik juga merupakan bagian penting dari budaya Minahasa. Kolintang dan alat musik tradisional lainnya digunakan dalam pertunjukan seni dan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Kolintang, sebagai simbol kebanggaan masyarakat Minahasa, sering dimainkan dalam berbagai acara adat dan pertunjukan seni (Lombogia et al., 2023).

Untuk mempertahankan budaya lokal, pendidikan sangat penting. Misalnya, mengajarkan generasi muda cara memainkan alat musik tradisional seperti kolintang dapat membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Oleh karena itu, seni musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membantu memperkuat identitas budaya (Manoppo et al., 2021).

Kelompok etnis Bolaang Mongondow, selain Minahasa, memiliki tradisi budaya yang luas, terutama dalam hal bahasa. Meskipun bahasa Mongondow menjadi identitas utama masyarakat Bolaang Mongondow, penggunaan bahasa ini mulai menurun sebagai akibat dari dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh

karena itu, bahasa Mongondow harus menjadi bagian dari pendidikan berbasis budaya agar bahasa tersebut dapat digunakan sebagai simbol identitas etnis (Ratu, 2021).

Kehidupan masyarakat Sangihe-Talaud mencerminkan keanekaragaman budaya Sulawesi Utara. Budaya dan tradisi masyarakat kepulauan ini dibentuk oleh interaksi sosial, linguistik, dan ekologi. Bahasa lokal tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga untuk mempertahankan tradisi lisan, seperti falsafah hidup, media penyampaian folksong, dan gagasan budaya yang luas. Misalnya, seni vokal Masampere memiliki nilai-nilai sosial dan spiritual yang membuatnya tetap dilestarikan hingga hari ini (Wanget et al., 2024).

Kehidupan sosial masyarakat di daerah ini juga menunjukkan toleransi yang kuat antara orang Islam dan Kristen. Interaksi antarumat beragama yang baik mencerminkan dinamika sosial yang berbeda di Sulawesi Utara, di mana nilai persaudaraan dipertahankan meskipun terdapat perbedaan keyakinan (Waney et al., 2024).

Beberapa tradisi budaya yang khas dari Sulawesi Utara masih hidup dan berkembang dalam bidang seni pertunjukan. Beberapa di antaranya adalah tarian Kabasaran dari Minahasa, yang dulunya merupakan tarian perang tetapi sekarang lebih sering ditampilkan di acara budaya; seni vokal Masamper dari Sangihe, yang merupakan paduan suara dengan gerakan unik; dan alat musik kolintang, yang dimainkan dalam berbagai acara adat dan hiburan. Keberlanjutan seni pertunjukan ini menunjukkan bahwa budaya Sulawesi Utara tetap hidup dan berkembang meskipun zaman berubah.

## 1.8 Daftar Pustaka

Al Marozy, M. S., Idris, M., & Ardianto, A. (2024). Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Muhammadiyah MANADO. *Journal of Islamic Education Policy*, 9(2).

Anggraini, R. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Dan Raya Penuh Makna. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 177–186. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70524>

Ardhy, A. A. S. (2024). Fostering Cultural Insight: Exploring Multicultural Education Through the Lens of the Younger Generation. *Al Adalah*, 27(1), 13–29. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.400>

Ardianto, A., & Hadirman, H. (2023). *BAHASA DAN MULTIKULTURAL: Potret Kearifan Bahasa Kokal*. CV. Harfa Creative.

Ardianto, A., Halimah, N., & Hasan, R. (2022). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurut Taqwa Sea Minahasa. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (Ijece)*, 2(01).

Arifudin, I. (2007). Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233.

Aulia, S. S., Marzuki, & Suyato. (2024). Persepsi Tentang Kebinekaan Global Warga Negara: Penelitian Pada Mahasiswa Di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 139–150. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10255>

Ayuningtyas, D. P. (2015). Pentingnya Pendidikan Dialog dan Mediasi Antarbudaya Komunikasi di Tinjau dari Aspek Penggunaan dalam Ranah Pendidikan. *Lintas Budaya Di Era*, 5, 161.

Azizah, A. N. (2023). Pluralisme Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Siswa Non Muslim Di Sekolah Dasar. *Alfibris*, 1(2), 229–236. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.227>

Biya, R. A. S., & Bukido, R. (2023). Tradisi Mangundu Mantu Masyarakat Tanamon Dalam Konsepsi Hukum Islam. *Al-*

- Mujtabid Journal of Islamic Family Law*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.30984/ajifl.v3i1.2552>
- Cahyaningtias, O. A. (2023). Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Akm Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 321–332. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944>
- Chen, N., Dai, Y., Fan, X., & Pang, Y. (2022). *On the Diversified Practice of Teachers' Roles With the Goal of Stimulating Students' Internal Motivation*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220131.183>
- Derung, T. N., Resi, H., & Pius, I. (2023). Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan. *Kurios*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Cultural Competence in Education: Strategies for Fostering Inclusivity and Diversity Awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383–392. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.895>
- Fahriani, I., Marzuki, I. W., N, P. E. H., Pratama, H. R., & Sari, V. S. (2023). *Waruga: A Stone Coffin in Minahasa, North Sulawesi*. 642–660. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-070-1\\_56](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-070-1_56)
- Fauziatiningrum, N. A. (2023). Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik. *Pyschoaksara*, 1(1), 72–75. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.748>
- Fitriyani, N., Oktariani, W., Agustin, E. I., & Lisnawati, L. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sd 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. *Eh*, 8(3), 1–13. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i3.257>
- Ginting, E. B. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Keagamaan Katolik Kelas VII. *Ivl*, 6(2), 85–94. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i2.31>
- Gonibala, R., Ardianto, A., Mutmainah, M., & Wulandari, S. (2023). Sosialisasi Nilai–Nilai Multikultural Pada Mahasiswa Milenial Di Amerika Serikat. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 5(1), 29–34.
- Hakeu, F. (2023). Transformasi pembelajaran dalam pengembangan model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.30984/jeer.v3i2.681>
- Hariyadi, B., & Rodiyah, S. K. (2023). Teacher Perceptions of Multicultural Education and Diversity Values in the School Environment. *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(01), 119–138. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6608>
- Hartinah, H. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity Through Multicultural Education Management. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>
- Hasan, F. (2024). MENJEMBATANI PERBEDAAN AGAMA MELALUI PENDIDIKAN: STUDI TENTANG GURU KRISTEN YANG MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SULAWESI UTARA. *Transformasi*, 6(2), 60–82.
- Hidayat, R., BUNYAMIN, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *Buana Ilmu*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>

- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118.
- Japar, M., Fadhillah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, T., & Sarkadi, S. (2022). The Implementation of Multiculturalism Learning Model Based on Local Wisdom in Civic Education. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 186–195. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53547>
- Juniarti, C. (2023). *Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Yang Sukses*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xg6sn>
- Juwita, R. (2022). Teknik Pengelolaan Kelas Besar Di Sekolah Dasar. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(2), 130–143. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i2.10719>
- Karana, S. (2023). *Pendekatan Elektis Dalam Pengelolaan Kelas Guna Optimalisasi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4cww2>
- Kuivila, H., Mikkonen, K., Sjögren, T., Koivula, M., Koskimäki, M., Männistö, M., Lukkarila, P., & Kääriäinen, M. (2020). Health Science Student Teachers' Perceptions of Teacher Competence: A Qualitative Study. *Nurse Education Today*, 84, 104210. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104210>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>

- Lombogia, E., Rumengan, P., & Dumais, F. (2023). Musik Kembang Gitar Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas. *Kompetensi*, 3(02), 2032–2044. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5885>
- Lutfi, M., & Lestari, P. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP N 30 Semarang. *Sosiolium Jurnal Pembelajaran Ips*, 3(2), 89–93. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i2.46994>
- Mamonto, R. A. (2023). Tradisi Bontowon Kon Bui'an Masyarakat Muslim Mongondow Di Sangtombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow. *Al-Mujtabid Journal of Islamic Family Law*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.30984/ajifl.v3i1.2553>
- Manoppo, D. E., Salim, A., & Anuli, W. (2021). Implementasi Etnomedia Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Di Sekolah Dasar Bolaang Mongondow. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i2.70>
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., Siyono, S., Haris, M., & Saputra, N. (2024). Internalization of Multicultural Education in Improving Students' Multicultural Competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1). [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_1206\\_23](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1206_23)
- Martinopa, L., Alwi, N. A., Agasi, D., & Maulani, Y. (2022). Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Rendah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 08 Kp. Jawa I Kota Pariaman. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(1), 18–25. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.94>
- Mulyadi, D. S. R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah*, 90–99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>

- Nabila, A. H., Mahendra, H. H., & Pratama, F. F. (2024). Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Siswa Kelas v SDN Cilamajang. *Elementary Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 203–209. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3305>
- Nada, A. L. I., Arifin, A. S., Anggraini, T. M., & Sultoni, A. (2024). Program Kampung Tega Salira Sebagai Upaya Penguatan Toleransi Dan Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural Kelurahan Tlogomas, Kota Malang. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 109–119. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1531>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Pangalila, T. (2022). *Development of a Tolerance Education Model Based on Local Wisdom in the Community of Tomohon City, North Sulawesi Indonesia*. <https://doi.org/10.20944/preprints202206.0195.v1>
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020). Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 55–64.
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2019). The role of Mapalus local wisdom in building the tolerant attitudes of the Tomohon City community. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 689–692.
- Pangalila, T., Sumilat, J. M., & Sobon, K. (2021). Analysis of Civic Education Learning in the Effort to Internalize the Local Wisdom of North Sulawesi. *Technium Social Sciences Journal*, 26, 326–337. <https://doi.org/10.47577/tssj.v26i1.5158>
- Rahma, N. D. (2021). *Sikap Toleransi Dalam Keberagaman Budaya Beragama Untuk Tanggung Jawab Bagi Anak-Anak Dalam Nilai Persatuan Dan Kesatuan Berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbg7d>
- Rahmatiah, R., Dotutinggi, S. J., Hasni, A. H., & Lahay, R. (2024). Integrasi Sosial Umat Beragama Dalam Perspektif Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 227–233.
- Rahmawati, I., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Ratu, D. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Daerah Mongondow sebagai Muatan Lokal di SD Negeri 1 Tungoi. *Edupreneur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kewirausahaan*, 4(2).
- Reksamunandar, R. P., Al Kahar, A. A. D., Ardianto, A., & Wangi, M. (2020). Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI MI Plus Assalam Manado. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 2(1), 40–45.
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *CENDEKLA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27–38.
- Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1360–1366. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- Ruru, J. M., Londa, V. Y., Palar, N. R. A., & Rompas, W. Y. (2022). Management of Religious Tourism Objects Based on Local Wisdom. *Journal La Sociale*, 3(5), 197–208. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v3i5.722>
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujabadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.

- Sendouw, R. H. E., Lumingkewas, E., & Supit, B. F. (2023). Analysis of Performance Appraisal of State Civil Apparatus in the Regional Office of Education of North Sulawesi Province. *Technium Social Sciences Journal*, 49(1), 90–96. <https://doi.org/10.47577/tssj.v49i1.9785>
- Sondakh, S. I., & Yoesoef, M. (2022). Tradisi Pengucapan Syukur Minahasa Dan Pemertahanan Kuliner Tradisional. *Arif Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 104–119. <https://doi.org/10.21009/arif.021.07>
- Sriwati, N. Z. (2022). Era Digital Dan Tantangan Multikultural Di Indonesia. *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.10735>
- Tenaya, A. A. N. A. M. K. (2021). Hegemoni Fashion Barat Pada Busana Bangsawan Di Bali Utara (1800-1940). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 245–253. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1478>
- Tobib, A. S. K. (2024). Membangun Harmoni: Strategi Pendidikan Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. *UInScof*, 2(1), 1117–1125.
- Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo.
- Waney, M. W. K., Langi, F. M., & Rantung, G. (2024). Implementasi Nilai-nilai Kristiani Dalam Budaya “MALAM BAKUPAS” Di Kabupaten Minahasa. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 53–58.
- Wanget, S. W. L., Lumenta, A., Onsu, C., & Susmantoyo, R. S. N. (2024). Masamper: Seni Vokal Sangehe Talaud sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pendukung Pastoral Konseling Kontekstual. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 5(2), 28–38.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Windayani, N. L. I. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169.
- Zuhara, E. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.8208>

## BAB II

# Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural

**Hadirman**

Institut Agama Islam Negeri Manado

[hadirman@iain-manado.ac.id](mailto:hadirman@iain-manado.ac.id)

### 2.1 Nilai-Nilai Lokal

Nilai lokal adalah istilah yang mengacu pada prinsip, kebiasaan, dan kepercayaan yang telah berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu, dan yang mencerminkan simbol, pencirian, atau karakteristik etnik tertentu. Kearifan lokal adalah dasar nilai lokal. Ada nilai lokal yang masih ada atau dipraktikkan oleh masyarakat pendukungnya, tetapi banyak yang sudah hilang atau terancam punah. Nilai-nilai lokal digunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan identitas siswa dan menjadi sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Khofsah, 2023).

Banyak jenis pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan wawasan, serta adat/ kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas harus dilestarikan dengan menggunakan pendekatan *local wisdom*. Nilai-nilai lokal juga merujuk pada kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, seperti tradisi, pepatah pepitih, lagu daerah, dan semboyan hidup yang membantu membangun keharmonisan (Akhmadi, 2019).

Nilai-nilai lokal dapat membantu dalam memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi arus globalisasi yang mengancam keberadaan budaya lokal (Azizah et al., 2021). Nilai-nilai lokal media efektif dalam memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa melalui integrasi dalam pendidikan. Dalam

pendidikan multikultural, nilai-nilai lokal sangat memengaruhi karakter siswa. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan dapat dipelajari di sekolah. Pendidikan multikultural yang didasarkan pada nilai lokal dapat diterapkan melalui penggunaan kisah rakyat, tradisi lisan, dan praktik sosial yang mencerminkan keharmonisan kelompok. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman dan penghargaan atas budaya mereka sendiri, tetapi mereka juga belajar tentang pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.

### 2.2 Pendidikan Multikultural

Mengapa pendidikan multikultural penting bagi negara Indonesia? Untuk menjawabnya tidak diragukan lagi, Indonesia adalah salah satu negara yang dapat dikategorikan negara multikultural. Keadaan ini tidak hanya karena luasnya wilayah Indonesia, yang mencakup dari Miangas hingga Pulau Rote dan dari Aceh hingga Papua, tetapi juga karena banyaknya pulau di Indonesia, yang terdiri dari pulau besar dan kecil. Selain itu, ada banyak agama di Indonesia, termasuk Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai kepercayaan lokal. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan baik, kemungkinan besar akan mengakibatkan masalah yang dihadapi bangsa saat ini. Dalam berita televisi dan media online, kita melihat korupsi, kolusi, nepotisme, perseteruan politik, kekerasan, diskriminasi, dan masalah lingkungan yang berkaitan dengan tambang. Akhir-akhir ini, ada banyak contoh yang memerlukan solusi, termasuk eskalasi kekerasan, gerakan separatis Organisasi Papua Merdeka (OPM), dan munculnya Partai komunis Indonesia (PKI) model baru yang menjadi isu-isu miring setiap tahun menjelang pilpres dan pilkada. Misalnya, dalam konteks lokal, masih sering terjadi kekerasan terhadap penganut agama minoritas, pengrusakan rumah ibadah, dan kekerasan atas nama suku, kelompok, dan agama, meskipun seringkali tidak terlihat. Namun, jika tidak dilakukan secara mitigasi, akan menjadi bom waktu.

Salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan adalah dengan membumikan pendidikan multikultural. Yaqin (2005) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan pendekatan dan konsep pendidikan yang berpusat pada pemanfaatan keberagaman yang ada dalam masyarakat, khususnya peserta didik, baik dari segi budaya, suku bangsa, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, dan faktor lainnya. Untuk mencapai tujuan ini, strategi pendidikan tidak hanya harus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi pendidikan, tetapi juga harus mempertimbangkan keanekaragaman.

Dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang metode pendidikan yang menghargai pluralitas, demokrasi, dan humanisme, peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang menjunjung tinggi disiplin, moralitas, kepedulian, kemanusiaan, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kesulitan yang dihadapi negara ini dapat berkurang secara bertahap. Menerima keberagaman dan menjunjung tinggi demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan akan menjadi ciri generasi berikutnya (Yagin, 2025).

Memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, ras, dan identitas masyarakat adalah tujuan pendidikan multikultural. Gagasan ini tidak hanya berkaitan dengan instruksi dan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi setiap siswa. Pendidikan multikultural membantu orang belajar menerima, menghormati, dan memahami perbedaan budaya. Pendidikan multikultural adalah proses yang melibatkan lebih dari satu budaya dan bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling pengertian di antara siswa, sehingga berperan dalam membentuk karakter siswa (Reksamunandar & Hadirman, 2022; Utami et al., 2023). Pendidikan agama berwawasan multikultural dapat mengelola kemajemukan bangsa, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan persatuan (Wibowo, 2021).

Untuk membuat sekolah menjadi masyarakat yang inklusif dan toleran, pendidikan multikultural sangat penting. Hal ini dapat

membantu siswa memahami perbedaan, berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan mengurangi intoleransi (Arfa, 2022). Pendidikan multikultural harus mampu mengembangkan potensi manusia untuk bersikap toleran dan memahami makna interkulturalisme (Solikhah et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi alat untuk membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis (Aulia & Susanti, 2021). Pendidikan multikultural dapat menciptakan iklim yang mendukung moderasi beragama dan pengembangan sikap toleran di kalangan peserta didik (Wulandari, 2024).

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara keseluruhan yang menghargai pluralisme dan heterogenitas. Hal ini menghasilkan lingkungan pendidikan yang setara bagi semua siswa, yang merupakan kunci untuk mengendalikan interaksi siswa di sekolah (Tbaad & Sukriyanto, 2022). Prinsip-prinsip ini membantu membuat suasana belajar yang inklusif dan harmonis, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural harus mampu mempertahankan budaya dominan dan menerima berbagai tradisi dan kebiasaan sosial (Camelia & Suryandari, 2021).

Jadi, pendidikan multikultural meningkatkan identitas budaya lokal dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural harus menjadi prioritas utama untuk mengatasi keberagaman di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan multikultural membantu membangun karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam (Khoirunnisa, 2022).

Pendidikan multikultural menggabungkan keragaman budaya lokal dengan ajaran agama yang didasarkan pada nilai-nilai

multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan keadilan sosial dalam masyarakat yang beragam. Studi ini menunjukkan bahwa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural dapat membuat masyarakat lebih menghargai perbedaan budaya dan agama. Ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. (Solikhah et al., 2021). Selain itu, metode ini memberikan kesempatan untuk membangun rencana pendidikan yang inklusif, yang akan membantu menciptakan lingkungan yang damai di tengah keragaman budaya lokal. Pendidikan multikultural yang menggabungkan nilai-nilai lokal terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan membutuhkan kerja sama guru, kepala sekolah, dan siswa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang menggabungkan nilai-nilai lokal memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran siswa akan keberagaman dan menanamkan sifat-sifat positif dalam masyarakat yang majemuk (ZM, 2024) (Bahri, 2021) menjelaskan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Aliyah yang berbasis multikultural dan nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat memperkuat identitas budaya siswa dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain dengan memberikan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

### 2.3 Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keberagaman agama dan budaya (Abdiyah, 2021). Pendidikan multikultural harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, terutama dalam konteks keragaman agama di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam (Solikhah et al., 2021). Pendidikan multikultural sangat penting untuk membentuk karakter siswa dalam lingkup spasial, bergantung pada kultur untuk menghargai perbedaan budaya dan agama (Noor, 2022). Nilai-nilai moral yang positif harus diprioritaskan dan menjadi kultur yang dibentuk, dengan guru dan peserta didik memberikan contoh yang

baik. Dengan mengutamakan nilai-nilai karakter ini, pendidikan multikultural dapat lebih terintegrasi dan mengurangi keretakan sosial.

Nilai-nilai lokal dan relevansinya dalam pendidikan multikultural dengan penekanan pada pentingnya paradigma pendidikan berbasis multietnis di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi untuk menghargai dan memperkuat keberagaman budaya, bahasa, dan agama yang ada dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang mengintegrasikan muatan budaya lokal, serta memberdayakan kelompok etnis dalam proses pembelajaran (Arfa, 2023).

Yaqin, (2005) menyatakan bahwa ada dua tujuan untuk pendidikan multikultural, yaitu:

1. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi diskusi pendidikan di antara guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan, dan siswa jurusan dan umum. Suatu hari nanti, jika guru memiliki wacana multikultural yang baik, mereka tidak hanya akan mampu meningkatkan kemampuan dan keahlian siswa dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, tetapi mereka juga akan mampu menjadi transformasi dari pendidikan multikultural dengan menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung ke dalam siswa mereka.
2. Tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah agar siswa tidak hanya memperoleh keahlian dan kecakapan dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Pendidikan diperlukan dalam masyarakat yang kompleks dan dinamis. Pendidikan multikultural adalah benteng dan solusi terhadap rasisme, kriminalisasi, dan anti-demokrasi. Tujuannya harus dicapai dengan pendekatan yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Muvid (2020) pendekatan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

1. Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal.
2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik.
3. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan multikultural bagi pluralism budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan dengan logis.
4. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.
5. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran multikulturalisme sebagai pengalaman manusia.

Kesadaran multikulturalisme mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikatomi dan mengembangkann apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada peserta didik. Pendekatan ini juga akan melahirkan sikap integrasi yang mengarah pada penyatuan dan pemaduan antarbudaya, adat, dan kultur lainnya menjadi satu kesatuan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Artinya, antarsuku akan saling menghargai dan merasa memiliki dan bertanggungjawab menjaga dan melestariak budaya-budaya yang ada (Muvid, 2020).

Metode di atas harus diterapkan dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan kondisi negara Indonesia. Masyarakat dalam konteks negara adalah kelompok orang yang beragam dan memiliki banyak aspek. Akibatnya, masyarakat memiliki kewajiban dan kewajiban etika untuk meningkatkan pendidikan multikultural. Menurut Chairil Mahfud, mendorong masyarakat dalam dunia pendidikan sangat penting untuk kemajuan pendidikan saat ini dan masa depan. (Muvid, 2020).

Pendidikan multikultural yang mengutamakan nilai-nilai lokal dapat membantu membangun masyarakat yang lebih plural dan harmonis, serta meningkatkan pemahaman siswa tentang keanekaragaman di sekitar mereka. Hal ini karena banyak materi pembelajaran masih cenderung mengarah pada budaya nasional yang dominan (Arfa, 2023).

#### 2.4 Nilai-Nilai Lokal dalam Pendidikan Multikultural

Nilai lokal adalah pengetahuan dan kebiasaan yang telah ada di masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam berinteraksi satu sama lain. Untuk membuat generasi muda memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka, sangat penting untuk memupuk nilai-nilai lokal dalam pendidikan. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memperoleh pemahaman tentang budaya dan identitas mereka sendiri. Pada akhirnya, ini dapat meningkatkan rasa solidaritas dan persaudaraan di antara siswa (Mustafida, 2020). Pendidikan multikultural dapat membantu membangun hubungan sosial yang baik di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya (Bahri, 2021).

Untuk membangun karakter yang kuat di kalangan generasi muda, nilai-nilai lokal sangat penting dalam pendidikan. Dalam mewujudkan konsepsi pendidikan karakter moderat dapat ditempuh melalui: *tawasut*, *tawazun*, dan *ta'addul/I'tidal*. Nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik (Umar et al., 2024). Kurikulum multikultural harus mengutamakan nilai-nilai seperti saling memahami dan menghargai perbedaan (Saputro, 2024). Akibatnya, pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai lokal tidak hanya membangun karakter individu, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai (Mashuri, 2021). Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran

sosial dan rasa tanggung jawab terhadap keberagaman yang ada di masyarakat (Mashuri, 2021).

## 2.5 Hubungan Nilai Lokal dengan Pembentukan Karakter dan Toleransi

Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi memiliki relevansi dengan pendidikan multikultural (Nuwa, 2020). Dalam budaya lokal beberapa nilai penting, seperti nilai-nilai budaya, ungkapan rasa syukur, saling menghormati, dan kerukunan, yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter bagi generasi muda. Hubungan antara nilai-nilai lokal dengan pembentukan karakter dan toleransi tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai lokal tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan toleransi dalam masyarakat yang beragam (Fauziatiningrum, 2023).

Konsep *Sitou Timou Tumou Tou* berasal dari masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara dan berfungsi sebagai dasar filosofis yang menekankan kemanusiaan, persaudaraan, dan solidaritas di antara berbagai kelompok masyarakat. Istilah ini secara harfiah berarti “hidup untuk memanusiaikan orang lain”, dan hal ini menunjukkan keinginan untuk menciptakan komunitas yang rukun dan harmonis di mana semua orang memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Studi menunjukkan bahwa nilai-nilai *Torang Samua Basudara*, yang berarti “kita semua bersaudara”, memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan saling menghormati di antara berbagai suku dan agama yang ada di Sulawesi Utara (Pangalila & Mantiri, 2020).

Penerapan nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* pada masyarakat Bali dapat membantu membangun karakter yang kuat dan toleran di masyarakat Indonesia saat nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan telah dirusak. Karena ajaran ini, orang dimotivasi untuk membangun hubungan yang harmonis, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam (Bagus et al., 2022). Hal ini erat kaitannya dengan hubungan antara nilai-nilai lokal, khususnya nilai-nilai karakter

nasionalisme, dengan pembentukan karakter dan toleransi dalam konteks pendidikan (Mutmainah & Dewi, 2021).

Nilai-nilai lokal membangun karakter dan toleransi melalui penerapan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada kearifan lokal. Nilai-nilai lokal sangat penting dalam membangun karakter dan toleransi di kalangan siswa, yang merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Pajriah & Suryana, 2021). Sekolah dengan budaya yang didasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi cara yang bagus untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam (Yusrianti, 2023).

Dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal seperti keadilan, rasa hormat, dan kebersamaan ke dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal, siswa dapat diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai lokal tersebut dapat digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam masyarakat. Kegiatan pembangunan kepribadian ini meningkatkan kualitas individu dan meningkatkan kohesi sosial. Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai lokal dapat membantu membangun karakter yang ramah dan inklusif dalam masyarakat yang beragam (Tojiri, 2024).

Pembelajaran aqidah akhlak di sekolah menunjukkan hubungan antara nilai-nilai lokal dengan pembentukan karakter dan toleransi. Nilai-nilai lokal yang diajarkan dalam konteks aqidah akhlak memiliki potensi untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dan meningkatkan toleransi mereka satu sama lain. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya meningkatkan pembentukan karakter tetapi juga meningkatkan sikap saling toleran (Nurhayati, 2021).

Pendidikan multikultural dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter budaya lokal ke dalam kurikulum dengan menonjolkan potensi daerah sebagai muatan lokal. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memperkuat jati diri budaya

peserta didik (Azizah et al., 2021). Dewasa ini, dalam sistem pendidikan sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, multikultural, dan persaudaraan dalam pendidikan multikultural. Dengan menggabungkan nilai-nilai ini, pendidikan dapat membuat lingkungan yang menghargai keberagaman budaya dan memperkuat rasa saling menghormati di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang (Wahab, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa belajar toleransi dan membangun identitas dan karakter yang kuat dalam menghadapi keberagaman budaya setempat.

Nilai lokal dan relevansinya untuk pendidikan multikultural ketika diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Studi ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam pelajaran mereka dengan menambahkan topik-topik yang terkait. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberagaman budaya dan agama, terutama di Pulau Papua, yang terkenal dengan keberagamannya. Pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan kedamaian dan toleransi di masyarakat yang majemuk (Fauzi, 2022).

Pendidikan multikultural yang mengutamakan nilai-nilai lokal sangat penting untuk membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman dan mendidik mereka untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Siswa tidak hanya belajar tentang perbedaan dengan metode ini, tetapi mereka juga belajar bagaimana menghormati dan menghargai satu sama lain, yang penting untuk mewujudkan keharmonisan. (Fauzi, 2022). Pendidikan multikultural di sekolah berfokus pada internalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat setempat (Muthohar, 2022).

Dalam dunia pendidikan dan sosial, hubungan antara nilai-nilai lokal dan pembentukan karakter dan toleransi semakin penting. Nilai-nilai lokal membentuk identitas budaya masyarakat dan membangun toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Pemahaman tentang nilai-

nilai lokal adalah penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab di era globalisasi yang semakin kompleks ini. Mereka yang menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui praktik sosial dan pendidikan, dapat mengembangkan sikap yang menghargai dan bertoleransi satu sama lain. Individu dibentuk sebagian besar oleh nilai-nilai lokal. Sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun digunakan oleh setiap masyarakat dalam berinteraksi dan bertindak. Pribadi seseorang dibentuk oleh nilai-nilai ini, yang mencerminkan norma, kebiasaan, dan filosofi hidup masyarakat.

Nilai-nilai budaya lokal, seperti yang ditemukan dalam cerita Bathoro Katong dan Reog Ponorogo, mengandung hal-hal penting seperti toleransi, keberanian, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang dapat diperkuat melalui pendidikan (Sari, 2023). Legenda dan cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan selain menjadi hiburan. Mereka mengajarkan nilai moral kepada anak-anak. Nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan pembelajaran karakter di sekolah.

Selain itu, kearifan budaya lokal dapat membantu menumbuhkan karakter (Devina et al., 2023). Ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter seseorang, tetapi juga membantu mereka memahami konteks sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, seseorang tidak hanya tumbuh menjadi orang yang berkarakter kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat.

Dalam pendidikan karakter, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pemahaman hubungan antara individu dan masyarakat (Lubis et al., 2023). Dengan mempelajari tentang sejarah, budaya, dan tradisi lokal, siswa dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip ini membentuk cara orang berpikir dan bertindak. Mereka juga dapat mempelajari prinsip-prinsip yang baik yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai penting dalam masyarakat yang majemuk adalah toleransi. Perbedaan agama, budaya, dan cara hidup menjadi hal yang

tidak terhindarkan di dunia yang semakin terhubung. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, penting untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain. Nilai-nilai lokal biasanya berisi prinsip-prinsip dasar yang mendorong toleransi. Sebagai contoh, *mapalus* “gotong royong” pada etnik Minahasa yang menekankan pentingnya kerja sama dan tolong-menolong antarsesama.

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima pandangan dan nilai yang berbeda, yang inklusif (Fauziatiningrum, 2023). Dalam kehidupan nyata, ini berarti bahwa seseorang harus belajar untuk menerima keberagaman dan menghormati dan memahami pandangan yang berbeda. Hal ini sangat penting di sekolah, di mana siswa dididik untuk berpikir kritis dan menerima berbagai perspektif. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai panduan untuk mengajarkan sifat yang mendukung kejujuran dan kerja sama dalam masyarakat yang beragam (Azizah et al., 2021). Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat melestarikan nilai-nilai budaya dan meningkatkan toleransi di kalangan generasi muda (Rahmawati et al., 2023). Dalam dunia yang terus berubah, memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai lokal mereka menjadi semakin penting.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini, sedangkan sekolah bertugas memperkuat dan mengajarkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sikap saling menghargai (Syafuddin et al., 2022). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dapat mendukung terciptanya generasi yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai (Fathin et al., 2024).

## 2.6 Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum

Pendidikan karakter juga melibatkan integrasi nilai-nilai lokal. Ini dapat dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak pada berbagai pihak, seperti orang tua dan sekolah (Istiningsih & Dharma, 2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal berperan positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai (Devina et al., 2023).

Nilai kearifan lokal budaya etnik dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Secara praktis, memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum membantu siswa belajar lebih banyak dan lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan kurikulum formal dapat meningkatkan identitas budaya siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks dari globalisasi (Astari, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip agama dan budaya lokal secara keseluruhan, yang menghasilkan kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan (Haluti, 2024).

Terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, guru dapat memberi siswa kesempatan untuk bersosialisasi dan melakukan apa yang mereka lakukan. Selain itu, pelestarian nilai-nilai lokal sangat penting untuk keberlangsungan budaya suatu negara (Mimin, 2023). Pelestarian nilai lokal/kearifan lokal dapat menjadi media untuk menyampaikan karakter kepada peserta didik (Hadirman, 2022).

Pendidikan multikultural harus memasukkan kurikulum yang sesuai dengan konteks kearifan lokal. Meskipun kurikulum menggunakan istilah nama yang umum, hal ini dapat membantu memasukkan materi dan konten kuliah yang diajarkan oleh dosen ke dalam ruang kelas. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan temuan

penelitian baru tentang praktik multikulturalisme. Studi agama-agama, moderasi beragama, atau pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI dapat memberikan sentuhan kalimat yang menunjukkan diskusi multikulturalisme. Dengan cara yang sama, pengajaran multikultural di sekolah dan perguruan tinggi dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya dan bahasa siswa (Arfa, 2022). Hal ini penting untuk dibudayakan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas masyarakat kontemporer yang disebabkan oleh globalisasi.

Identitas nasional dan karakter bangsa dapat dibangun melalui pendidikan multikultural (Ardianto & Hadirman, 2023). Pendidikan dengan wawasan nasionalisme dan akar karakter dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya (Windayani, 2024). Pendidikan karakter di sekolah keagamaan Islam akan memperkuat karakter nasional. Pendidikan multikultural harus mampu membentuk identitas dan karakter nasional yang menghargai perbedaan (Karman, 2023).

Pendidikan multikultural dengan keberagaman budaya lokal melalui penguatan karakter. Dalam hal ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat untuk membentuk generasi yang menghargai keanekaragaman budaya dan nilai lokal. Metode ini menekankan betapa pentingnya guru untuk membuat strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga siswa dapat belajar tentang keberagaman budaya secara langsung dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membantu membangun karakter yang kuat dan memahami betapa pentingnya keberagaman budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari (Devina et al., 2023).

Budaya lokal yang bergantung pada keunikan lokal membantu memperkuat pendidikan multikultural di sekolah. Pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif menjadi pilar utama dalam menyediakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

kehidupan yang mencerminkan identitas bangsa dan menanggapi keragaman populasi sekolah. Pembangunan paradigma keberagaman yang inklusif, penghargaan terhadap keragaman bahasa, pengembangan sikap sensitif gender, dan empati terhadap ketidakadilan sosial adalah beberapa tindakan yang disarankan dalam konteks ini. Pendidikan multikultural juga menekankan sikap anti-diskriminasi etnis dan penghargaan terhadap perbedaan usia dan kemampuan. (Sipuan et al., 2022). Jadi, pendidikan multikultural membantu menghargai keragaman budaya lokal dan membangun karakter yang inklusif dan harmonis.

Identitas keagamaan dapat dibentuk oleh keragaman budaya lokal. Pembelajaran agama Islam memberikan dasar yang kuat untuk mendidik siswa untuk menghormati agama dan budaya orang lain. Peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan perdamaian saat belajar. Keanekaragaman masyarakat, termasuk siswa, dapat menjadi cara untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil berkontribusi terhadap masyarakat dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Metode pendidikan yang memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam proses pembelajaran mengajarkan siswa untuk menghargai dan mengoptimalkan rasa keberagaman (Camelia & Suryandari, 2021).

Pendidikan multikultural menghargai keberagaman budaya. Menggabungkan pengetahuan lokal dan nilai-nilai masyarakat adat ke dalam kurikulum sekolah formal dapat membantu siswa berhubungan dengan budaya lokal mereka, mendorong keberlanjutan budaya dan lingkungan (Qomarrullah, 2024).

Pendidikan multikultural tidak hanya menanamkan rasa terima kasih terhadap perbedaan, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip agama yang dapat diterima oleh orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membantu membangun pemahaman dan penerimaan keberagaman budaya lokal dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif (Susanto, 2023). Budaya lokal yang merupakan salah satu

indikator moderasi beragama memiliki nilai-nilai luhur (Umar et al., 2023).

Pendidikan multikultural menggabungkan keberagaman budaya lokal melalui pendidikan agama yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural. Internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan multikultural dan pendidikan agama (Umar & Tumiwa, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membangun toleransi dan keadilan sosial dalam masyarakat yang beragam. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural membantu orang lebih memahami perbedaan budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan Pancasila (Solikhah et al., 2021). Selain itu, melalui pengembangan media e-komik yang berfokus pada pembelajaran IPS, pendekatan ini menawarkan kesempatan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis di tengah keragaman pendidikan multikultural dengan keberagaman budaya lokal. Media pembelajaran dengan budaya lokal tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi tentang keberagaman budaya bangsa Indonesia, tetapi juga berperan penting (Isnani, 2023).

Pendidikan multikultural diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya hidup dalam masyarakat multikultural dan mengajarkan mereka untuk bersyukur atas keragaman yang ada. Pendidikan multikultural berhubungan dengan keberagaman budaya lokal Indonesia. Karena Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan agama, pendidikan multikultural sangat penting. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya lokal, yang menunjukkan betapa pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Pendidikan multikultural mengajarkan toleransi dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah keragaman (Purnomo, 2023).

Dalam kurikulum sekolah formal, pengetahuan lokal dan prinsip-prinsip budaya masyarakat adat dimasukkan, sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menghargai keragaman budaya.

Keterlibatan masyarakat adat dalam pendidikan melindungi identitas budaya dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Kontribusinya menghasilkan lingkungan belajar yang lebih relevan dan inklusif secara lokal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat membantu siswa berhubungan dengan budaya lokal mereka sambil mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan budaya. Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat adat, dan lembaga pendidikan (Qomarrullah, 2024).

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia adalah langkah penting menuju lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan siswa tentang berbagai budaya, tetapi juga membangun karakter dan prinsip yang dapat membangun toleransi dan saling menghormati (Afif, 2022).

Pendidikan nilai-nilai lokal yang berasal dari budaya etnik dapat membantu memperkuat identitas kultural dan spiritual siswa. Selain itu, akan menciptakan pengalaman belajar siswa yang relevan dengan interaksi dan situasi sehari-hari mereka. Kurikulum harus selalu disesuaikan dengan kemajuan zaman. Untuk menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural, sangat penting untuk mengembangkan kurikulum dan teknik pembelajaran yang inklusif. Memasukkan aspek multikultural dalam pengembangan kurikulum memungkinkan pendidikan inklusif yang dapat mengatasi masalah seperti stereotip dan kurangnya kesadaran (Sarnita, 2023).

Pendidikan multikultural meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menghargai dan saling mengakui keberagaman budaya, suku, ras, dan agama. Dengan kesadaran yang demikian, kehidupan yang rukun dan damai di masyarakat yang beragam mudah tercapai (Mustakim, 2023). Dampaknya, memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum multikultural membantu siswa belajar lebih banyak. Serta dapat memperkuat fondasi pergaulan masyarakat yang lebih damai dan saling menghormati.

Strategi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum melalui pendekatan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Afista et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada akademis; itu juga membantu siswa menjadi kuat dan toleran, yang sangat penting dalam masyarakat yang majemuk (Prasetyo, 2023). Strategi pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum melalui perencanaan pembelajaran nilai multikultural pada anak usia dini (Kasmiati, 2021).

Dalam konteks, Institut Agama Islam Negeri Manado yang telah menisbahkan dirinya sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan di Sulawesi Utara sebagai Kampus Multikultural. Di masa depan, pencirian sebagai Kampus Multikultural ini harus terus didorong dengan kebijakan-kebijakan strategis, termasuk kurikulum di dalamnya harus mengusung atau mengintegrasikannya dengan semangat multikulturalisme: demokrasi, penghargaan pada keragaman, pluralisme dan toleransi keagamaan.

Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran tematik terpadu, yang memungkinkan terjadinya pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya yang ada pada etnik-etnik di Sulawesi Utara. Misalnya, pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun karakter inklusif dan toleran di kalangan peserta didik usia dini. Dalam konteks, Institut Agama Islam Negeri Manado strategi ini dapat terus dioptimasi pengintegrasian dalam kurikulum di seluruh program studi.

Strategi pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas budaya peserta didik. Salah satu cara untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter yang berfokus pada pembinaan nilai-nilai kehidupan yang baik. Dalam situasi seperti

ini, pendidikan karakter tidak hanya harus mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga harus direncanakan, dilaksanakan, dan dilaksanakan dengan baik (Vardani, 2020). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum membantu peserta didik memperkuat identitas budaya mereka, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, metode pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum juga membantu membangun masyarakat yang lebih rukun dan inklusif (Hatami, 2023). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter positif.

Oleh karena itu, strategi pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa yang tangguh dan inklusif (Aulia & Susanti, 2021). Strategi pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum melalui pendekatan pendidikan karakter yang berfokus pada pembinaan nilai-nilai kehidupan yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkala (Vardani, 2020).

Analisis kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang signifikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian Muhtadi menegaskan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi dan kritis di era digital yang sangat penting untuk mengarungi kompleksitas informasi saat ini (Muhtadi, 2023). Kurikulum 2013 yang sebelumnya menjadi kurikulum utama juga turut memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Demikian pula saat ini, dengan berlakunya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diperlukan peningkatan pelatihan dan sosialisasi untuk mendukung implementasi kurikulum yang lebih baik.

Integrasi nilai-nilai lokal dalam mata pelajaran umum dan kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dalam membentuk kepribadian

peserta didik sesuai dengan budaya dan adat istiadat setempat. Dalam konteks tema umum, nilai-nilai lokal dapat dicantumkan dengan cara mengaitkan tema tersebut dengan konteks budaya setempat. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga meningkatkan jati diri budaya peserta didik. Kurikulum yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik harus mampu mengintegrasikan aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar kerja sama, disiplin, dan menghargai orang lain, yang merupakan bagian dari nilai-nilai lokal.

Penerapan nilai-nilai lokal di sekolah multikultural merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberagaman yang ada di masyarakat.

Integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah penting untuk memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan etnopedagogi. Tradisi lokal yang dimiliki komunitas etnik di Indonesia, misalnya tradisi *beat* pada masyarakat Gorontalo baik yang bermukim di Gorontalo maupun di Kota Manado masih melestarikan tradisi ini. Pendekatan ini menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Etnopedagogi berfokus pada penanaman nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Azizah et al., 2021). Penanaman nilai-nilai lokal melalui budaya lokal dapat memperkuat identitas dan spiritualisasi siswa (Haluti, 2024).

Sekolah-sekolah pada anak usia dini dapat mengintegrasikan tradisi lokal, misalnya lagu-lagu daerah dapat diselipkan dalam

pembelajaran. Selain mengenalkan anak-anak terhadap budaya lokalnya, sekaligus melakukan pewarisan. Integrasi budaya lokal dalam kurikulum, misalnya Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budayanya (Khofsah, 2023). Demikian pula dalam upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik interaksi budaya lokal dalam kurikulum relevan bagi kebutuhan peserta didik. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya memberikan contoh nyata dalam kehidupan siswa tetapi menjadi pembelajaran *lebu hidup* dan materi yang berakar pada budaya setempat. Tradisi lokal seperti upacara adat, gotong royong, dan permainan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Permainan tradisional dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak (Wulandari et al., 2024)

Pada aspek lain, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal (Astari, 2024). Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman budaya dan karakter siswa. Selain itu, peran pengetahuan lokal dalam pengajaran, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong pelestarian budaya lokal (Qomarrullah, 2024).

Mengintegrasikan tradisi lokal dalam pendidikan dapat mengenalkan anak terhadap budayanya sekaligus menghargai keanekaragaman budaya. Budaya lokal yang dikenalkan di lingkungan pendidikan dapat memperkuat karakter peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, moral, dan etika. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat membentuk generasi yang menghargai keanekaragaman budaya. Integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler, misalnya permainan tradisional dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan keolahragaan (PJOK). Permainan rakyat, mengajarkan anak-anak sekolah tentang nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Tradisi lokal berupa permainan rakyat kaya dengan nilai-nilai lokal yang mengajarkan kerjasama, kedisiplinan, dan kejujuran. Permainan tradisional tidak hanya mendukung kesehatan fisik anak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai lokal yang mendalam. Mengintegrasikan permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan, dapat menciptakan generasi yang peka terhadap budaya dan sosial yang ada di lingkungannya. Permainan tradisional masyarakat Bolaang Mongondow Selatan, misalnya *pasika*, *pangkisboi*, *palapudu*, *tengge-tengge* (cengek-cengek), *teki* (ceklen), *tenggedi*, kelereng, lari tempurung, *kutia*, *pai*, *cur-cur pal*, *kalari*, *tumbu-tumbu balangan*, dan *slepdur*. Permainan tradisional yang diterapkan pada anak mampu melejitkan aspek perkembangan anak dalam bersosialisasi dan kemampuan dalam mengasah nilai agama dan moral (Hadjarati et al., 2021).

Metode integrasi nilai-nilai lokal dapat dilakukan pada mata pelajaran umum dan pelajaran ekstrakurikuler. Pelajaran umum dapat dilakukan melalui pengembangan modul pembelajaran yang mengaitkan dengan kearifan lokal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seni budaya, matematika, IPA dapat mengaitkan pelajaran dengan tradisi lokal. Dampaknya adalah siswa selain memahami pelajaran yang diajarkan, juga menghargai identitas budaya mereka.

## 2.7 Daftar Pustaka

- 'Tbaad, I., & Sukriyanto, R. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik di Indonesia. *Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(1), 139–149. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.31>
- Abdiah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Mawa Izb Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemannusiaan*, 8(2), 24–31.

<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>

- Afif, Y. (2022). Konstruksi Identitas Mahasiswa Melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa (Studi Kasus HIMA Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang). *Solidarity*, 11(2), 231–243. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i2.61786>
- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia. *Journal Evaluasi*, 5(1), 128–147. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ardianto, A., & Hadirman, H. (2023). *BAHASA DAN MULTIKULTURAL: Potret Kearifan Babasa Kokal*. CV. Harfa Creative.
- Arfa, A. M. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Arfa, A. M. (2023). Paradigma Pendidikan Di Indonesia Berbasis Multi Etnik (Telaah Entitas, Strategi, Model Dan Evaluasi Pembelajaran). *Jp*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp1-12>
- Astari, D. J. (2024). Pendekatan Pendidikan Integratif Dalam Menanggulangi Westernisasi Pada Generasi Muda. *Diksima*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Aulia, N., & Susanti, A. (2021). Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. *Primary Education Journal (Pej)*, 5(1), 24–30. <https://doi.org/10.30631/pej.v5i1.77>
- Azizah, R. S. N., Maisaroh, A. A., Muyasaroh, N., Hafida, M. N., & Inayah, L. (2021). Nilai Purnama Seruling Penataran Sebagai

- Representasi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. *Al Hikmah Journal of Education*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.31>
- Bagus, I., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Bahri, S. (2021). Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah. *Kalam Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 101–121. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.94>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Fathin, A., Aksa, A., Yani, A., & Tajuddin, M. (2024). Membangun Kesadaran Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Islami Pada Generasi Muda Ganrang Batu Selatan, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v3i2.241>
- Fauzi, N. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MI. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 73–79. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502>
- Fauziatiningrum, N. A. (2023). Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik. *Pyschoaksara*, 1(1), 72–75. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.748>
- Hadirman, H. (2022). Problematika Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Komunitas Minoritas Muslim (Studi di MIN 1 Minahasa). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 304–315.
- Hadjarati, H., Dai, A., & Haryanto, A. I. (2021). Permainan Tradisional Daerah Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(1), 46–54.
- Haluti, F. (2024). Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 7(2), 125–131.
- Hatami, S. A. (2023). Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jpi*, 1(02), 23–32. <https://doi.org/10.63018/jpi.v1i02.19>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Karman, A. (2023). *Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt>
- Kasmianti, K. (2021). Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 492–504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274>
- Khofsah, Z. A. (2023). Pengaplikasian Budaya Lokal Gresik Dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD. *Aulad Journal on Early Childhood*, 6(3), 462–469. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.561>
- Khoirunnisa, S. K. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 255–266. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>
- Lubis, M. A., Sumantri, P., & Fitri, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dikelas IV

- Di SD Negeri 107419 Serdang. *Education & Learning*, 3(2), 7–12. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1035>
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(1).
- Muhtadi, M. A. (2023). Peran Kurikulum Pendidikan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Dan Kritis Pada Era Digital Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.715>
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Mustakim, I. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pendidikan Multikultural Indonesia Dan Kanada. *Moderasi Journal of Islamic Studies*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v3i1.40>
- Muthohar, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam Negeri Di Kota Wali. *Solidarity*, 11(1), 155–167. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.66023>
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila Dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611–618. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.396>
- Muvid, M. B. (2020). *Sinergitas Pendidikan Damai, Multikultural, Anti Korupsi, dan Anti Radikalisme di Perguruan Tinggi*. Haura Utama: Sukabumi.
- Noor, H. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi Di MTS Al-Muddakir Banjarmasin). *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1273. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1073>
- Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa MTs Al – Falah Dumai. *Jurnal Tadzakur*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.57113/taz.v1i1.18>
- Nuwa, G. G. (2020). Nilai – Nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Eduteach Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 48–53. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1953>
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali’s Inscription in History Learning. *Paramita Historical Studies Journal*, 31(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752>
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020). Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 55–64.
- Prasetyo, A. (2023). *The Role of Multicultural Education in Shaping the Character of Student Tolerance*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339378>
- Purnomo, D. T. (2023). Kajian Pendidikan Multikultural Dalam Novel Sutasoma. *Nivedana Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 172–187. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.706>
- Qomarrullah, R. (2024). Peran Masyarakat Adat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11.

<https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i2.505>

Rahmawati, I., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>

Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27–38.

Saputro, V. G. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Karmawibhanga Di Candi Borobudur. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 665–673. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1396>

Sari, A. J. (2023). Peran Bergotong Royong Dalam Meningkatkan Keharmonisan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *DeCive*, 3(3), 79–84. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1849>

Sarnita, S. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>

Solikhah, R., Setyaningrum, A., & Adiningsih, Z. H. (2021). Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural: Peluang Dan Strateginya. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 57–63. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.99>

Susanto, A. (2023). Membangun Kesadaran Anti Kekerasan Seksual Untuk Mahasiswa Baru Di Lingkungan Kampus. *Jse*, 8(2), 85–91. <https://doi.org/10.21137/jse.2023.8.2.3>

Syafruddin, S., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1909. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11218>

Tojiri, Y. (2024). Sharing Masyarakatat Desa Wisata: Peningkatan Personaliti Berbasis Kearifan Lokal. *Mardika*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.55377/mardika.v2i1.9945>

Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188.

Umar, M., Mopolu, A. Z., & Ismail, F. (2023). Local cultural values and Islamic values: relevance and internalization for strengthening Religious Moderation. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 1–10.

Umar, M., & Tumiwa, J. F. (2020). Internalization of multicultural values through the education process in Manado State University. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(8).

Utami, T. M., Drmiyanti, A., & Ferianto, F. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Pembentukan Karakter: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Wanasari 1 Telukjambe Barat Karawang. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2), 187–198. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.187-198>

Vardani, E. N. A. (2020). Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga Pada Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi. *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2777>

Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di negeri seribu agama : membumikan teologi dan fikih kerukunan*.

- Wibowo, A. M. (2021). *Pengembangan Potensi Toleransi Dan Persatuan Bangsa Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dg4cj>
- Windayani, N. L. I. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Wulandari, I. A. G. (2024). Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Hindu Menuju Sikap Moderasi Beragama. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), 46–51. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3258>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningasih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.
- Yaqin, A. M. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Muarif (ed.)). Pilar Media.
- Yusrianti. (2023). Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Visi Sosial Humaniora*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.51622/vsh.v4i1.1820>
- ZM, H. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Di Kota Mataram. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1081–1090. <https://doi.org/10.58230/27454312.382>

## BAB III

### Pendidikan Multikultural dalam Konteks Kerukunan Beragama

Nur Alfiyani  
Institut Agama Islam Negeri Manado  
[nuralfiyani@iain-manado.ac.id](mailto:nuralfiyani@iain-manado.ac.id)

#### 3.1 Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang berupaya memahami, menghargai, dan memelihara keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa dalam masyarakat. Di Indonesia, negara yang dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk memperkuat kerukunan umat beragama. Dengan latar belakang keberagaman agama yang ada, pendidikan multikultural dapat menjadi alat strategis untuk mencegah konflik dan membangun harmoni sosial.

Pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter dan nilai-nilai peserta didik. Hal ini melibatkan integrasi pembelajaran tentang keberagaman, penghormatan terhadap keyakinan agama yang berbeda, dan pengembangan dialog antaragama. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan generasi yang memiliki empati, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja sama di tengah perbedaan.

#### 3.2 Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memahami, menghormati, dan merayakan keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial masyarakat. Dalam konteks dunia yang semakin global dan beragam,

pendidikan ini menjadi esensial untuk membangun harmoni sosial dan mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Konsep pendidikan multikultural tidak hanya mencakup pengajaran di ruang kelas, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan karakter peserta didik yang inklusif. Pada dasarnya, pendidikan multikultural lahir dari kesadaran akan pentingnya mengakui keberagaman sebagai aset, bukan hambatan. Ini berakar pada nilai-nilai seperti kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Dalam pendidikan multikultural, setiap individu dipandang sebagai bagian penting dari komunitas, terlepas dari identitas etnis, budaya, atau agamanya. Konsep ini menekankan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihargai dan didengar.

Pendidikan multikultural berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya merayakan keberagaman. Di berbagai negara, pendidikan ini telah menjadi alat untuk mengurangi ketegangan antar kelompok, baik berdasarkan ras, agama, maupun budaya. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, pendidikan multikultural mulai berkembang pesat pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap gerakan hak-hak sipil. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan rasial dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat. Dengan lebih dari 300 etnis, ratusan bahasa daerah, dan enam agama resmi, Indonesia adalah salah satu negara dengan keberagaman paling kaya di dunia. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi penting untuk memperkuat semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu." Pendidikan ini membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman adalah fondasi yang memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan multikultural adalah penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk belajar dan berkembang. Misalnya, dalam kelas yang multikultural, siswa diajak

untuk saling berbagi cerita tentang tradisi, agama, atau budaya mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga mendorong rasa saling menghormati. Selain itu, pendidikan multikultural menekankan pentingnya kesetaraan. Tidak ada satu budaya, agama, atau etnis yang dianggap lebih superior daripada yang lain. Dalam sistem pendidikan, kesetaraan ini diterjemahkan ke dalam praktik pengajaran yang inklusif, di mana kurikulum dirancang untuk mencerminkan kontribusi semua kelompok masyarakat. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa diajak untuk mempelajari peran berbagai kelompok etnis dalam membentuk bangsa. Pendidikan multikultural juga memiliki dimensi moral yang kuat. Ini bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter. Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang toleran, empatik, dan mampu bekerja sama di tengah perbedaan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Namun, pendidikan multikultural tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah stereotip dan prasangka yang masih melekat di masyarakat. Dalam banyak kasus, prasangka ini dapat memengaruhi interaksi antar siswa dan menciptakan ketegangan di kelas. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Guru dalam pendidikan multikultural bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog dan pembelajaran lintas budaya. Mereka harus mampu mengenali dinamika kelas yang beragam dan merancang strategi pembelajaran yang mendukung inklusi. Pelatihan guru menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural.

Dalam konteks kurikulum, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran seni, siswa dapat diajak untuk mempelajari musik atau tarian dari berbagai budaya. Dalam pelajaran bahasa, mereka dapat membaca sastra dari berbagai tradisi. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah sumber kreativitas dan inovasi. Selain itu,

pendidikan multikultural juga melibatkan orang tua dan komunitas. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam membangun nilai-nilai multikultural. Orang tua dan komunitas perlu dilibatkan dalam proses ini, misalnya melalui kegiatan bersama seperti festival budaya atau diskusi antaragama. Partisipasi ini membantu memperkuat pesan pendidikan multikultural di luar ruang kelas. Dalam konteks global, pendidikan multikultural juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia. Dengan meningkatnya interaksi antar budaya akibat globalisasi, kemampuan untuk memahami dan menghormati budaya lain menjadi kompetensi yang sangat penting. Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan ini, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia modern.

Namun, pendidikan multikultural tidak hanya relevan dalam konteks global, tetapi juga lokal. Di Indonesia, pendidikan ini menjadi alat strategis untuk mengatasi konflik berbasis perbedaan agama atau etnis. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan, dan bahwa kerukunan hanya bisa tercapai melalui penghormatan terhadap perbedaan tersebut. Lebih jauh, pendidikan multikultural juga mencakup dimensi spiritual. Dalam konteks keberagaman agama, pendidikan ini mengajarkan siswa untuk menghormati keyakinan orang lain tanpa kehilangan identitas mereka sendiri. Ini melibatkan pengembangan dialog antaragama yang konstruktif dan saling memperkaya.

### **3.3 Pentingnya Kerukunan Beragama**

Kerukunan beragama adalah landasan penting bagi terciptanya stabilitas sosial di masyarakat yang plural. Di Indonesia, di mana keberagaman agama menjadi salah satu karakteristik utama, kerukunan antarumat beragama tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga sebuah keharusan untuk mempertahankan keharmonisan bangsa. Konsep ini tidak hanya berarti hidup tanpa konflik, tetapi juga mencakup hubungan yang saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain di tengah perbedaan.

Dalam sejarah Indonesia, kerukunan beragama telah menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga persatuan bangsa. Sebagai negara dengan berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, Indonesia menghadapi tantangan besar untuk memastikan bahwa keberagaman ini tidak menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan menjadi sangat penting.

Kerukunan beragama tidak hanya penting untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Ketika masyarakat hidup dalam harmoni, mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendidikan, dan memajukan teknologi. Sebaliknya, konflik berbasis agama dapat menghambat pembangunan dan menciptakan ketidakstabilan.

Salah satu elemen kunci dalam membangun kerukunan beragama adalah penghormatan terhadap perbedaan. Ini berarti mengakui bahwa setiap agama memiliki hak untuk ada dan dihormati. Dalam konteks pendidikan, penghormatan terhadap perbedaan ini dapat diajarkan melalui dialog antaragama, di mana peserta didik diajak untuk memahami keyakinan orang lain tanpa prasangka.

Kerukunan beragama juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal yang diajarkan oleh berbagai agama. Misalnya, hampir semua agama mengajarkan nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Dengan menekankan kesamaan ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih harmonis di tengah perbedaan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempromosikan kerukunan beragama. Di sekolah, siswa diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain melalui kurikulum yang inklusif. Misalnya, pelajaran agama dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural untuk membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan

secara damai. Guru juga berperan sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

Selain di sekolah, kerukunan beragama juga perlu diperkuat melalui peran keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya menghormati orang lain, termasuk yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan cara ini, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan sejak dini.

Komunitas juga memiliki peran besar dalam membangun kerukunan beragama. Melalui kegiatan seperti dialog antaragama, kerja sama sosial, atau acara budaya, masyarakat dapat menciptakan ruang untuk saling memahami dan bekerja sama. Partisipasi aktif dari semua pihak dalam komunitas membantu memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman.

Kerukunan beragama tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga global. Di era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya dan antaragama semakin intens, kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai menjadi keterampilan yang sangat berharga. Negara yang mampu menjaga kerukunan beragama cenderung lebih stabil dan mampu memainkan peran yang lebih besar dalam komunitas internasional.

Namun, membangun kerukunan beragama bukanlah tugas yang mudah. Tantangan seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi masih sering muncul di masyarakat. Dalam banyak kasus, ketidakadilan sosial dan ekonomi juga dapat memperburuk ketegangan antaragama. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui dialog antaragama. Dialog ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk menemukan kesamaan yang dapat menjadi dasar untuk bekerja sama. Misalnya, tokoh-tokoh agama dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog ini dan

memberikan contoh kepada masyarakat tentang bagaimana hidup dalam harmoni.

Selain dialog, kerjasama lintas agama dalam aksi sosial juga dapat memperkuat kerukunan. Misalnya, kegiatan seperti gotong royong, bantuan bencana, atau program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat di antara komunitas agama yang berbeda. Melalui kerja sama ini, masyarakat dapat melihat bahwa mereka memiliki tujuan bersama yang lebih besar daripada perbedaan mereka. Kerukunan beragama juga memerlukan dukungan dari pemerintah. Kebijakan yang adil dan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa semua kelompok agama merasa dihormati dan dilindungi. Misalnya, pemerintah dapat mengatur perayaan hari besar agama secara merata atau memastikan bahwa semua agama memiliki akses yang sama terhadap fasilitas publik.

Media juga memiliki peran penting dalam mempromosikan kerukunan beragama. Dengan menyajikan berita yang seimbang dan tidak memprovokasi, media dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman di masyarakat. Kampanye publik melalui media sosial, televisi, atau radio juga dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

### **3.4 Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama**

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk kerukunan beragama. Sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, pendidikan multikultural dapat menjadi alat untuk menciptakan harmoni sosial, terutama di masyarakat yang plural seperti Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural tidak hanya sebatas penyampaian teori di ruang kelas, tetapi juga melibatkan pengintegrasian nilai-nilai toleransi, inklusi, dan kerja sama dalam praktik sehari-hari. Salah satu langkah awal dalam implementasi pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum yang inklusif. Kurikulum harus

mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa dapat diajarkan tentang kontribusi berbagai agama dan budaya dalam membentuk identitas bangsa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman.

Pendidikan multikultural juga perlu memasukkan nilai-nilai kerukunan beragama dalam pembelajaran agama. Setiap agama memiliki ajaran tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan menggali nilai-nilai universal ini, siswa dapat diajarkan untuk melihat persamaan di antara perbedaan agama, sehingga mengurangi potensi konflik. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan dialog antaragama, di mana siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membantu membangun hubungan yang harmonis di antara mereka.

Selain dialog antaragama, kerja sama dalam proyek sosial juga menjadi cara efektif untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama. Melalui kerja sama ini, siswa belajar untuk bekerja sama di tengah perbedaan dan memahami pentingnya kebersamaan. Guru memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan multikultural. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusi dan toleransi. Guru perlu menjadi teladan dalam menghormati perbedaan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pelatihan guru menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural. Pelatihan ini dapat mencakup cara menghadapi stereotip, menangani konflik antaragama, dan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam pembelajaran.

Pendidikan multikultural juga memerlukan dukungan dari keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak mereka. Dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Komunitas juga memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Melalui kegiatan komunitas, seperti dialog lintas agama atau acara budaya, masyarakat dapat menciptakan ruang untuk saling memahami dan bekerja sama. Partisipasi aktif dari komunitas membantu memperkuat nilai-nilai multikultural di masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural juga dapat dilakukan melalui teknologi. Dalam era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keberagaman. Misalnya, sekolah dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan cerita inspiratif tentang kerukunan beragama atau mengadakan webinar tentang pentingnya toleransi.

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural. Kebijakan yang mendukung, seperti penyediaan kurikulum yang inklusif dan pelatihan guru, sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan bahwa semua kelompok agama memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Pendidikan multikultural juga perlu disesuaikan dengan konteks lokal. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya dan tantangan yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan harus relevan dengan kebutuhan lokal. Misalnya, di daerah dengan potensi konflik agama yang tinggi, pendidikan multikultural dapat difokuskan pada pengelolaan konflik dan pembangunan perdamaian. Implementasi pendidikan multikultural memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. Sekolah perlu memantau sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diterapkan dan memberikan dampak positif bagi siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau observasi di lapangan.

Pendidikan multikultural juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan seni dan budaya. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menampilkan tarian, musik, atau drama yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga mengembangkan rasa hormat terhadap keberagaman. Dalam implementasi pendidikan multikultural, penting untuk melibatkan semua pihak. Guru, siswa, orang tua, komunitas, dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran multikultural. Dengan kerja sama ini, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kerukunan beragama.

Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat membantu siswa untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Dengan memahami pentingnya kerukunan beragama, siswa dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan damai di masyarakat mereka. Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusi, pendidikan multikultural membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan stabil. Implementasi pendidikan multikultural juga memberikan manfaat ekonomi. Dalam dunia kerja yang semakin global, kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang menjadi keterampilan yang sangat berharga. Pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan ini sejak dini.

Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai peran setiap individu dalam masyarakat. Ini membantu menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Dengan cara ini, pendidikan multikultural tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Implementasi pendidikan multikultural membutuhkan komitmen jangka panjang. Tantangan seperti stereotip dan prasangka tidak dapat diatasi dalam semalam. Namun, dengan kerja keras dan dedikasi dari semua pihak, pendidikan multikultural dapat menjadi

solusi yang efektif untuk membangun kerukunan beragama. Pada akhirnya, pendidikan multikultural adalah tentang menciptakan dunia yang lebih inklusif dan damai. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan kerja sama, pendidikan multikultural membantu menciptakan generasi yang lebih siap untuk menghadapi tantangan keberagaman. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural adalah kunci untuk menjaga persatuan dalam keberagaman.

### **3.5 Kebijakan dan Regulasi Terkait Pendidikan Multikultural dan Kerukunan Beragama**

Pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk memperkuat kerukunan beragama, namun tidak terlepas dari tantangan dan peluang yang menyertainya. Sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap keberagaman, pendidikan multikultural menghadapi kompleksitas sosial, budaya, dan politik, yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Bab ini akan membahas beberapa tantangan utama sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran pendidikan multikultural dalam menciptakan harmoni sosial. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan multikultural adalah resistensi terhadap perubahan. Tidak semua pihak menerima keberagaman sebagai kekuatan, bahkan ada yang melihatnya sebagai ancaman. Resistensi ini sering muncul karena ketidaktahuan, stereotip, atau prasangka terhadap kelompok lain. Akibatnya, implementasi pendidikan multikultural sering kali menghadapi hambatan, terutama di lingkungan yang homogen secara budaya atau agama.

Tantangan lain adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan multikultural di kalangan pendidik. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan pendidikan multikultural sering kali hanya menjadi slogan tanpa implementasi yang nyata di lapangan.

Kendala struktural dalam sistem pendidikan juga menjadi tantangan besar. Kurikulum yang terlalu kaku, fokus pada capaian akademik, dan minimnya ruang untuk eksplorasi nilai-nilai keberagaman sering kali menghambat upaya untuk menerapkan pendidikan multikultural. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang relevan dan pelatihan untuk pendidik, semakin memperburuk situasi. Konflik berbasis agama atau etnis yang terjadi di masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika konflik semacam ini terjadi, pendidikan multikultural sering kali dianggap tidak relevan atau bahkan menjadi bahan kritikan. Padahal, dalam kondisi seperti ini, pendidikan multikultural justru sangat diperlukan untuk membangun kembali kepercayaan dan harmoni.

Di sisi lain, pendidikan multikultural menghadapi tantangan dari pengaruh globalisasi. Globalisasi, meskipun membawa banyak manfaat, juga dapat memperburuk ketimpangan budaya. Budaya lokal yang unik sering kali tergerus oleh arus budaya global yang lebih dominan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural harus berupaya untuk melestarikan budaya lokal sambil tetap membuka ruang untuk dialog dengan budaya global. Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, pendidikan multikultural juga menawarkan peluang besar. Salah satunya adalah semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberagaman di masyarakat. Banyak komunitas, sekolah, dan organisasi masyarakat sipil yang mulai mempromosikan nilai-nilai multikultural melalui berbagai kegiatan. Kesadaran ini membuka peluang untuk membangun sinergi antara pendidikan formal dan nonformal. Teknologi juga menjadi peluang besar dalam pendidikan multikultural. Melalui internet dan media sosial, nilai-nilai keberagaman dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan luas. Siswa dapat belajar tentang budaya dan agama lain melalui video, artikel, atau diskusi daring. Teknologi juga memungkinkan kolaborasi lintas budaya yang sebelumnya sulit dilakukan.

Peluang lain terletak pada kebijakan pemerintah yang semakin mendukung pendidikan multikultural. Di Indonesia, misalnya, nilai-

nilai keberagaman dan toleransi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional. Selain itu, banyak inisiatif dari pemerintah daerah yang bertujuan untuk mempromosikan kerukunan beragama melalui pendidikan. Institusi pendidikan tinggi juga memiliki peran strategis dalam memanfaatkan peluang ini. Sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu, perguruan tinggi dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan model pendidikan multikultural yang relevan dan aplikatif. Melalui penelitian, perguruan tinggi dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti kepada pemerintah.

Kerja sama antarnegara juga membuka peluang besar untuk memperkuat pendidikan multikultural. Program pertukaran pelajar, misalnya, memungkinkan siswa untuk belajar langsung tentang keberagaman budaya di negara lain. Pengalaman semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan empati dan toleransi. Dalam konteks lokal, pendidikan multikultural dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas nasional. Dengan memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari identitas bangsa, siswa dapat diajak untuk lebih menghargai budaya lokal sekaligus merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat yang plural. Tantangan dalam pendidikan multikultural juga dapat diatasi dengan pendekatan yang inovatif. Misalnya, pengembangan bahan ajar berbasis cerita atau kisah inspiratif dari tokoh-tokoh lintas agama dapat membantu siswa memahami pentingnya kerukunan. Pendekatan semacam ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berbasis teori. Partisipasi masyarakat juga menjadi kunci dalam memanfaatkan peluang pendidikan multikultural. Ketika masyarakat aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan, seperti dialog lintas agama atau festival budaya, nilai-nilai multikultural dapat lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Partisipasi ini juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan, penting untuk membangun sinergi antara berbagai pihak. Pemerintah, sekolah, masyarakat, dan dunia usaha perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang

mendukung pendidikan multikultural. Dengan kerja sama ini, tantangan yang ada dapat diatasi secara lebih efektif. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk mencegah radikalisme di kalangan anak muda. Dengan memahami nilai-nilai keberagaman dan toleransi, siswa dapat diajak untuk menolak ideologi yang ekstrem dan memilih jalan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural memiliki potensi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang lebih siap untuk hidup di tengah keberagaman.

### **3.6 Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendekatan strategis dalam membangun kerukunan beragama, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi implementasi yang jelas, terukur, dan kontekstual. Bab ini akan membahas berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural benar-benar berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis.

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman agama dan budaya harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Mata pelajaran seperti pendidikan agama, kewarganegaraan, atau sejarah dapat menjadi media untuk menyampaikan pentingnya kerukunan dalam keberagaman.

Selain itu, pengembangan bahan ajar yang inklusif juga menjadi prioritas. Buku teks, modul, dan materi pembelajaran lainnya harus mencerminkan keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Kisah-kisah inspiratif tentang tokoh lintas agama atau contoh kerja sama antarumat beragama dapat dijadikan bahan ajar yang relevan dan

bermakna bagi peserta didik. Strategi berikutnya adalah memberikan pelatihan kepada pendidik. Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas. Oleh karena itu, pelatihan tentang pengajaran multikultural, manajemen konflik, dan fasilitasi dialog lintas agama perlu diberikan secara berkelanjutan. Dengan pelatihan ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan kepada siswa.

Penerapan metode pembelajaran berbasis dialog juga merupakan strategi penting. Melalui dialog, siswa diajak untuk berbicara secara terbuka tentang pandangan mereka, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencari solusi bersama atas perbedaan yang ada. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami keberagaman, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi komunikator yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural. Program seperti kelompok diskusi lintas agama, festival budaya, atau kunjungan ke tempat ibadah dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang keberagaman. Kegiatan semacam ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam.

Kerja sama antara sekolah dan komunitas lokal juga merupakan strategi yang efektif. Sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh agama, organisasi masyarakat, atau lembaga pemerintah untuk mengadakan kegiatan yang mempromosikan kerukunan beragama. Misalnya, diskusi panel, seminar, atau lokakarya tentang pentingnya toleransi dapat melibatkan siswa, guru, dan masyarakat luas. Teknologi juga menjadi alat penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif yang mendukung nilai-nilai keberagaman. Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengadakan diskusi daring atau kampanye toleransi yang melibatkan siswa dan masyarakat.

Strategi lainnya adalah pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung. Pemerintah, melalui kementerian terkait, perlu memastikan bahwa pendidikan multikultural menjadi bagian integral

dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini dapat mencakup alokasi dana, pengembangan kurikulum, atau penyediaan sumber daya yang memadai. Di tingkat sekolah, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Sekolah harus menjadi tempat di mana semua siswa merasa dihargai, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka. Lingkungan yang inklusif membantu siswa untuk belajar dengan nyaman dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan.

Penilaian dan evaluasi juga menjadi bagian penting dari strategi implementasi. Sekolah perlu mengukur sejauh mana pendidikan multikultural berhasil membentuk sikap dan perilaku siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui survei, observasi, atau wawancara dengan siswa dan guru. Selain itu, keterlibatan orang tua juga diperlukan dalam mendukung pendidikan multikultural. Orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang bertema keberagaman atau memberikan masukan tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan di rumah. Strategi implementasi juga harus mempertimbangkan konteks lokal. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya dan tantangan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi lebih relevan dan efektif.

Pendekatan berbasis proyek juga dapat diterapkan untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengembangkan proyek bersama yang melibatkan komunitas lintas agama, seperti kegiatan sosial atau kampanye toleransi. Proyek semacam ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung tentang pentingnya kerja sama dan keberagaman.

Peran media juga tidak bisa diabaikan. Media massa dan media lokal dapat menjadi mitra penting dalam menyebarkan pesan-pesan tentang pendidikan multikultural. Program televisi, artikel di surat kabar, atau konten media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kerukunan beragama. Kolaborasi lintas sektor juga perlu dikembangkan. Pemerintah, lembaga pendidikan,

organisasi masyarakat, dan dunia usaha dapat bekerja sama untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural. Sinergi antara berbagai pihak ini akan memperkuat dampak dari pendidikan multikultural di masyarakat.

### 3.7 Studi Kasus dan *Best Practices* Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural dalam konteks kerukunan beragama menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan perhatian serius. Sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama dan budaya yang tinggi, Indonesia memiliki potensi besar untuk mewujudkan harmoni sosial melalui pendidikan multikultural. Namun, jalan menuju tujuan ini tidak selalu mudah. Bab ini akan membahas tantangan utama yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

Salah satu tantangan utama adalah adanya sikap intoleransi yang masih muncul di masyarakat. Prasangka dan stereotip terhadap kelompok agama tertentu sering kali menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis. Intoleransi ini tidak hanya terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan pendidikan, di mana siswa dari latar belakang agama yang berbeda merasa kurang diterima.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan pemahaman pendidik tentang konsep pendidikan multikultural. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan materi keberagaman secara efektif. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan kurangnya penerapan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang cukup tentang pentingnya toleransi dan kerukunan. Selain itu, kurangnya dukungan kebijakan juga menjadi kendala. Walaupun pendidikan multikultural telah diakui sebagai pendekatan penting dalam sistem pendidikan nasional, implementasinya sering kali tidak diikuti dengan regulasi yang jelas. Banyak sekolah yang belum memiliki pedoman atau sumber daya yang memadai untuk menerapkan

pendidikan ini secara efektif. Perbedaan kondisi sosial dan budaya di berbagai daerah juga menambah kompleksitas implementasi pendidikan multikultural. Dalam masyarakat yang homogen secara agama, misalnya, upaya untuk mengajarkan nilai-nilai keberagaman sering kali kurang relevan dan sulit diterima. Sebaliknya, di daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi, konflik antaragama dapat menjadi tantangan yang lebih menonjol.

Solusi pertama untuk mengatasi tantangan ini adalah memberikan pelatihan khusus kepada guru tentang pendidikan multikultural. Pelatihan ini dapat mencakup pengenalan konsep-konsep dasar, teknik pengajaran berbasis dialog, serta cara menangani konflik yang mungkin muncul di kelas. Dengan pengetahuan dan keterampilan ini, guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan kepada siswa. Pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural. Penyusunan regulasi yang jelas, alokasi anggaran yang memadai, serta pengawasan terhadap implementasi program adalah langkah-langkah penting untuk memastikan pendidikan multikultural berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Di sisi lain, sekolah perlu mengembangkan lingkungan yang inklusif. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang agama mereka. Kegiatan seperti perayaan hari-hari besar agama secara bersama-sama atau diskusi lintas agama dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di antara siswa. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal juga menjadi solusi yang efektif. Dengan melibatkan tokoh agama, organisasi masyarakat, dan orang tua dalam kegiatan pendidikan multikultural, sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih mendukung. Partisipasi komunitas membantu memperluas pemahaman siswa tentang keberagaman di luar lingkungan sekolah. Penting juga untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pendidikan multikultural. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif yang relevan, seperti

video, artikel, atau modul pembelajaran tentang keberagaman. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk mengadakan kampanye toleransi yang melibatkan siswa dan masyarakat luas.

Pendidikan multikultural juga harus dirancang agar relevan dengan konteks lokal. Sekolah perlu menyesuaikan pendekatan mereka dengan kondisi sosial dan budaya di daerah masing-masing. Misalnya, di daerah yang homogen secara agama, pendidikan multikultural dapat difokuskan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya. Sementara itu, di daerah yang heterogen, fokus dapat diarahkan pada pengelolaan konflik dan dialog lintas agama. Salah satu solusi jangka panjang adalah membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural. Kampanye kesadaran yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, media, dan tokoh masyarakat, dapat membantu mengubah sikap intoleran menjadi lebih inklusif. Dengan kesadaran yang lebih tinggi, masyarakat dapat mendukung implementasi pendidikan multikultural secara lebih luas. Evaluasi dan pemantauan juga merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan implementasi pendidikan multikultural. Sekolah perlu secara berkala menilai keberhasilan program mereka dan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Proses ini memastikan bahwa pendidikan multikultural tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuannya.

### **3.8 Masa Depan Pendidikan Multikultural dalam Konteks Kerukunan Beragama**

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Ketika berbicara tentang masa depan pendidikan multikultural, tidak hanya soal menjaga keberlanjutan program yang ada, tetapi juga tentang inovasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks kerukunan beragama, masa depan pendidikan multikultural harus diarahkan untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup dalam harmoni di tengah keberagaman agama, budaya, dan nilai. Salah satu

aspek yang menjadi fokus di masa depan adalah integrasi teknologi dalam pendidikan multikultural. Teknologi, seperti platform pembelajaran online dan aplikasi berbasis digital, dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai keberagaman secara lebih luas dan efisien. Konten interaktif yang menampilkan tradisi, keyakinan, dan budaya dari berbagai agama dapat membantu siswa untuk belajar secara mendalam tentang pentingnya toleransi dan kerukunan.

Selain itu, masa depan pendidikan multikultural akan semakin menuntut pendekatan yang personal dan kontekstual. Setiap daerah memiliki kebutuhan dan tantangan unik terkait keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik lokal. Di wilayah yang homogen, fokus pendidikan dapat diarahkan pada pengenalan keberagaman di luar lingkungan siswa, sedangkan di daerah heterogen, pendidikan dapat menitikberatkan pada pengelolaan konflik dan penguatan dialog antaragama. Pendidikan multikultural juga harus mampu beradaptasi dengan dinamika globalisasi. Di era global, interaksi lintas budaya menjadi hal yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus mengajarkan keterampilan komunikasi lintas budaya, pengelolaan konflik, serta kemampuan bekerja sama dalam tim yang terdiri dari individu dengan latar belakang yang berbeda.

Kolaborasi lintas sektor juga akan menjadi elemen penting di masa depan pendidikan multikultural. Pemerintah, sekolah, komunitas agama, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menciptakan program-program yang mendukung penguatan nilai-nilai keberagaman. Misalnya, perusahaan teknologi dapat membantu mengembangkan aplikasi pendidikan multikultural, sementara organisasi masyarakat dapat menyediakan pelatihan bagi guru dan siswa. Masa depan pendidikan multikultural juga membutuhkan partisipasi aktif dari generasi muda. Dengan memanfaatkan media sosial, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan pesan-pesan toleransi dan inklusi. Mereka dapat membuat kampanye, video edukasi, atau diskusi daring

yang membahas pentingnya kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain teknologi, pendekatan holistik akan menjadi kunci di masa depan. Pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari keseluruhan kurikulum dan budaya sekolah. Nilai-nilai keberagaman harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga hubungan antara guru, siswa, dan orang tua.

Penelitian dan inovasi juga akan memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Para akademisi dan praktisi pendidikan perlu terus melakukan studi untuk mengidentifikasi metode terbaik dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan di masa depan. Selain itu, masa depan pendidikan multikultural juga harus memperhatikan aspek keadilan sosial. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis, harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Dengan mengurangi kesenjangan akses pendidikan, kita dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki peluang yang setara untuk belajar tentang pentingnya keberagaman dan kerukunan. Isu lingkungan juga dapat menjadi bagian dari pendidikan multikultural di masa depan. Keberagaman budaya dan agama sering kali mencerminkan cara pandang yang berbeda terhadap alam dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pendidikan multikultural, siswa dapat belajar untuk menghargai hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan, serta bekerja sama dalam menjaga keberlanjutan planet kita.

### 3.9 Penutup

Pendidikan multikultural adalah kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Dalam konteks kerukunan beragama, pendidikan ini memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan saling menghormati sejak

dini. Melalui pendekatan yang integratif dan inovatif, pendidikan multikultural tidak hanya mampu mencegah konflik berbasis perbedaan agama, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan dengan damai dan berkontribusi positif dalam membangun bangsa.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Pemerintah, institusi pendidikan, komunitas agama, dan masyarakat luas harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Dengan dukungan kebijakan yang inklusif, kurikulum yang relevan, serta pelatihan yang memadai bagi pendidik, pendidikan multikultural dapat menjadi fondasi bagi terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan.

Keberhasilan pendidikan multikultural dalam menciptakan kerukunan beragama adalah investasi bagi masa depan yang lebih baik. Ketika generasi muda tumbuh dengan pemahaman bahwa keberagaman adalah kekuatan, mereka akan menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan perdamaian di tengah kompleksitas dunia. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya relevan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi kontribusi penting bagi terciptanya masyarakat global yang adil, damai, dan inklusif.

### **3.10 Kesimpulan**

Pendidikan multikultural dalam konteks kerukunan beragama adalah langkah strategis untuk menghadapi tantangan keberagaman yang ada di masyarakat. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial melalui pembentukan generasi yang memiliki pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis. Dalam lingkungan yang semakin plural, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan inklusif.

Kerukunan beragama, yang menjadi salah satu fokus pendidikan multikultural, sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial di Indonesia. Dengan sejarah keberagaman agama yang panjang, kerukunan menjadi elemen kunci untuk memastikan pembangunan sosial, politik, dan ekonomi dapat berlangsung tanpa hambatan. Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai toleransi dan empati ditanamkan sejak dini, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh dengan sikap saling menghormati dan menghindari konflik berbasis agama.

Implementasi pendidikan multikultural memerlukan kolaborasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, komunitas agama, dan masyarakat luas. Kebijakan pendidikan yang inklusif, pengembangan kurikulum yang relevan, serta pelatihan guru yang berorientasi pada nilai-nilai keberagaman menjadi elemen penting untuk memastikan keberhasilan konsep ini. Dengan kerja sama yang baik, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pada akhirnya, pendidikan multikultural bukan hanya tentang menghormati keberagaman, tetapi juga tentang menguatkan identitas kebangsaan yang bersandar pada nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan persatuan. Melalui pendekatan ini, masyarakat Indonesia tidak hanya mampu menjaga harmoni di dalam negeri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi upaya perdamaian global. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi warisan penting untuk masa depan yang lebih baik dan lebih inklusif.

## BAB IV

# Peran Guru sebagai Agen Multikulturalisme di Sulawesi Utara

**Munir Tubagus**  
Institut Agama Islam Negeri Manado  
[munirtubagus@iain-manado.ac.id](mailto:munirtubagus@iain-manado.ac.id)

### 4.1 Profesionalitas Guru

Landasan Filosofis, Filosofis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan *Sophos/Sophia* yang artinya kebijaksanaan, hikmah ilmu kebenaran. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filosof memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan obyek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandangnya, hakikat pendidikan tiada lain adalah humanisasi. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Contoh manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan tersebut antara lain: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, cerdas dan terampil. Sebab itu pendidikan bersifat normative dan mesti dapat dipertanggungjawabkan, tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana mengacu pada suatu landasan yang kokoh jelas tujuannya.

Landasan filosofis pendidikan, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahawa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pendidikan. Sebagaimana telah dipahami, dalam pendidikan mesti

terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Melalui studi pendidikan antara lain kita akan memperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktek pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan lebih komprehensif, spekulatif, dan normative.

Adapun sifat isi asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: 1) Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya, bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, sebab itu landasan deskriptif pendidikan disebut juga landasan ilmiah pendidikan atau landasan factual pendidikan. 2) Landasan preskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan dicita-citakan (Das Sollen) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan atau praktek pendidikan. pendidikan yang diselenggarakan dengan suatu landasan yang kokoh, maka prakteknya akan mantap, benar dan baik, relatif tidak akan terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan, sehingga praktek pendidikan menjadi efisien, efektif, dan relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan pembangunan. Asumsi atau landasan pendidikan akan berfungsi sebagai titik tolak atau tumpuan bagi para guru dalam melaksanakan praktek pendidikan.

Landasan Yuridis, Landasan hukum pendidikan adalah peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan pendidikan. Tetapi tidak semua kegiatan pendidikan dilandasi oleh aturan-aturan baku ini, contohnya aturan cara mengajar, cara membuat persiapan, supervisi, yang sebagian besar dikembangkan sendiri oleh para pendidik. Pemerintah sebagai institusi penyelenggara Negara mempunyai peranan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah, pada dasarnya dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu kebijakan yang bersifat

konstitusional dan kebijakan yang bersifat operasional. Kebijakan konstitusional lebih mengarah pada bagaimana pemerintah menetapkan perundang-undangan maupun peraturan-peraturan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional kita. Dalam Konteks ini, beberapa langkah maju telah dicapai oleh pemerintah saat ini. Lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan strategi jangka panjang dalam membenahi carut marut dunia pendidikan kita. Sudah barang tentu, UU tersebut masih diperlukan penjabaran lebih lanjut dalam berbagai bentuk peraturan-peraturan yang berada dibawahnya, termasuk sertifikasi bagi para pengajar untuk meningkatkan standar kualitas mereka.

Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (84 Pasal), PP No. 19 tahun 2005, PP no 22 dan 23 tahun 2006, Undang-undang ini memuat 84 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum, kedudukan fungsi dan tujuan, prinsip profesionalitas, seluruh peraturan tentang guru dan dosen dari kualifikasi akademik, hak dan kewajiban sampai organisasi profesi dan kode etik, sanksi bagi guru dan dosen yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup. Peranan landasan hukum bagi pendidikan di Indonesia adalah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan dan manajemen pendidikan dilaksanakan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Landasan Teoritis, Abraham H. Maslow dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi humanistik. Karyanya di bidang ini berpengaruh dalam upaya memahami motivasi manusia. Ia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat. Suwardi (2005: 54), mengutip pendapat Maslow, mengatakan bahwa ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang siratnya hierarkis. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari kebutuhan terendah, selanjutnya meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tersebut adalah. (a) Kebutuhan jasmaniah, (b) Kebutuhan keamanan, (c) Kebutuhan

kasih sayang, (d) Kebutuhan harga diri, dan (e) Kebutuhan aktualisasi diri. Menurut ahli teori ini, hierarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi penting bagi individu peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus memerhatikan kebutuhan peserta didik sewaktu beraktivitas di dalam kelas. Seorang pendidik dituntut memahami kondisi tertentu, misalnya, ada peserta didik tertentu yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, atau ada yang berbuat gaduh, atau ada yang tidak minat belajar. Menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi. Peserta didik yang datang ke sekolah tanpa persiapan, atau tidak dapat tidur nyenyak, atau membawa persoalan pribadi, cemas atau takut, akan memiliki daya motivasi yang tidak optimal, sebab persoalan-persoalan yang dibawanya akan mengganggu kondisi ideal yang dia butuhkan.

Guru harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, agar bisa menjadi terampil dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pengajar. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya sedangkan professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Landasan Empiris, Memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu

diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Dalam konteks pemberdayaan guru menuju sebuah profesi yang berkualitas di mana secara empiris dapat dipertanggung jawabkan, memerlukan keterlibatan banyak pihak dan stakeholders, termasuk pemerintah sebagai penyelenggara negara. Diperlukan sebuah kondisi yang dapat memicu dan memacu para guru agar dapat bersikap, berbuat serta memiliki kapasitas dan kapabilitas yang sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Kondisi tersebut dapat disimpulkan sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih mengarah pada guru itu sendiri, baik secara individual maupun secara institusi sebagai sebuah entitas profesi yang menuntut adanya kesadaran, dan tanggung jawab yang lebih kuat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Diperlukan sebuah komitmen yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun moral, agar guru dapat benar-benar berpikir dan bertindak secara profesional sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut adanya suatu keahlian yang lebih spesifik. Faktor eksternal dalam konteks ini, lebih terkait pada bagaimana kebijakan pemerintah dalam menodorong dan menciptakan kebijakan maupun atmosfer yang dapat merangsang dan melahirkan guru-guru yang profesional.

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai agen multikulturalisme dalam konteks pendidikan. Multikulturalisme merujuk pada penerimaan, pengakuan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan etnis yang ada dalam masyarakat. Sebagai agen multikulturalisme, peran guru sangat vital untuk membangun lingkungan yang inklusif, toleran, dan saling menghargai.

## 4.2 Peran Guru Sebagai Agen Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sebuah pendekatan sosial yang mengakui dan merayakan keberagaman dalam masyarakat, baik itu dalam bentuk suku, agama, budaya, maupun bahasa. Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme menekankan pada pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada, serta berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Guru, sebagai pendidik, memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam pendidikan, terutama dalam mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan di kalangan siswa.

Berikut beberapa peran guru sebagai agen multikulturalisme:

### 1. Meningkatkan Pemahaman tentang Keberagaman

Guru bertugas untuk mengenalkan dan mengajarkan siswa tentang pentingnya keberagaman. Melalui pendidikan multikultural, guru dapat memberikan pemahaman tentang berbagai budaya, agama, dan latar belakang yang berbeda, serta mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, rasa hormat, dan penghargaan terhadap perbedaan. Meningkatkan pemahaman tentang keberagaman memerlukan waktu dan usaha dari setiap individu, komunitas, dan lembaga. Dengan pendekatan yang positif dan saling mendukung, keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya kita.

## 2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Guru harus menciptakan ruang kelas yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan dihormati tanpa memandang perbedaan budaya, agama, suku, atau status sosial. Ini bisa dilakukan dengan menyusun kurikulum yang mencakup berbagai perspektif budaya dan sejarah dari berbagai kelompok etnis atau agama. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat mengakses kesempatan yang setara dalam belajar dan berkembang. Lingkungan belajar inklusif mendukung keberagaman, menghargai perbedaan, dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai serta diterima.

## 3. Mengajarkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Guru dapat mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa untuk membangun empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain, terutama yang memiliki latar belakang berbeda. Kemampuan untuk bekerja dalam keragaman ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, kita membantu siswa tidak hanya menjadi lebih sukses dalam akademik, tetapi juga membangun hubungan yang sehat, membuat keputusan yang baik, dan mengelola tantangan kehidupan dengan lebih baik. KSE adalah bekal penting bagi siswa untuk menghadapi dunia dengan lebih percaya diri, penuh empati, dan siap menghadapi tantangan sosial.

## 4. Menyediakan Contoh Teladan

Sebagai figur otoritas, guru dapat menjadi contoh teladan dalam perilaku menghargai keberagaman. Melalui interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, guru menunjukkan sikap menghormati perbedaan dan menanggapi berbagai konflik dengan cara yang konstruktif dan inklusif. Dengan menyediakan contoh teladan yang positif dalam

kehidupan sehari-hari, Anda tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Perilaku Anda akan menjadi model yang diikuti oleh mereka, membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia dan orang di sekitar mereka.

## 5. Mendorong Diskusi Terbuka tentang Isu-Isu Multikultural

Guru dapat memfasilitasi diskusi yang sehat tentang isu-isu multikultural, seperti rasisme, diskriminasi, atau stereotip. Diskusi ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dan belajar untuk saling memahami serta menghormati pandangan orang lain. Dengan mendorong diskusi terbuka tentang isu-isu multikultural, kita dapat memperluas wawasan peserta tentang keberagaman dan membantu mereka menjadi lebih empatik, terbuka, dan menghargai perbedaan. Diskusi semacam ini adalah langkah penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

## 6. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Guru memiliki peran untuk memastikan bahwa materi ajar tidak hanya berfokus pada satu budaya atau sudut pandang. Kurikulum yang inklusif harus mencakup berbagai budaya, sejarah, dan pencapaian dari berbagai kelompok etnis dan agama, memberikan gambaran yang lebih luas tentang dunia ini. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Nilai-nilai multikultural mendorong penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan identitas lainnya dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang terencana dan terintegrasi, nilai-nilai multikultural dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

sistem pendidikan, menciptakan generasi yang siap hidup dalam masyarakat global yang majemuk.

## 7. Menanggapi Isu Diskriminasi dan Prasangka

Guru juga harus peka terhadap adanya tindakan diskriminasi, bullying, atau prasangka dalam kelas. Sebagai agen perubahan, guru perlu bertindak cepat dan bijaksana untuk mengatasi masalah ini dan mengedukasi siswa tentang pentingnya saling menghormati. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Nilai-nilai multikultural mendorong penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan identitas lainnya dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif, isu diskriminasi dan prasangka dapat diminimalkan, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Langkah-langkah ini membutuhkan komitmen dari semua pihak untuk berjalan secara efektif.

## 8. Mendukung Keragaman Budaya dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Guru dapat memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang merayakan keberagaman budaya, seperti festival budaya, seni, atau hari-hari besar yang menghormati berbagai tradisi. Kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan menghargai budaya lain di luar kurikulum akademis. Mendukung keragaman budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah langkah strategis untuk membangun penghormatan terhadap keberagaman dan mempromosikan inklusivitas. Berikut adalah cara-cara untuk mengintegrasikan dan merayakan keragaman budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan yang terencana dan inklusif, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana efektif untuk mempromosikan dan merayakan keragaman budaya.

## 9. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Guru juga berperan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai multikultural di luar sekolah. Kolaborasi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih luas dan memperkaya pandangan siswa mengenai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dalam pendidikan adalah langkah strategis untuk memperkuat nilai-nilai multikultural, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan kolaborasi yang efektif, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya akademis tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keberagaman budaya.

### 4.3 Pemberdayaan Siswa untuk Menjadi Pemimpin Multikultural

Dengan mengajarkan keterampilan kepemimpinan yang inklusif, guru dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat menghargai perbedaan, merangkul keragaman, dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial. Saling menghargai perbedaan adalah nilai penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Di Sulawesi Utara, yang dikenal dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa, peran guru sangat krusial dalam mendidik dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru di Sulawesi Utara dalam saling menghargai perbedaan antara lain:

Menciptakan lingkungan yang inklusif. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang aman, di mana semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Ini termasuk menghindari segala bentuk diskriminasi, baik itu berdasarkan agama, suku, maupun

budaya. Menciptakan lingkungan yang inklusif di dalam kelas merupakan langkah awal yang sangat penting bagi guru untuk memastikan setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Di Sulawesi Utara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama, menciptakan lingkungan yang inklusif bukan hanya soal fisik ruang kelas, tetapi juga bagaimana guru memperlakukan dan mengelola interaksi antar siswa. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan yang inklusif:

### **Menerima Semua Perbedaan**

Guru harus memiliki sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada pada siswa, baik itu perbedaan agama, suku, budaya, ataupun bahasa. Menghargai perbedaan ini akan membangun rasa saling pengertian dan menghargai antar sesama siswa.

### **Menghindari Diskriminasi**

Guru harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau terdiskriminasi. Ini termasuk tidak membiarkan adanya bullying atau tindakan eksklusif yang dapat membuat siswa merasa terasingkan karena perbedaan mereka. Guru dapat segera menangani masalah tersebut dengan tegas dan bijaksana.

### **Menggunakan Pendekatan yang Beragam**

Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru perlu menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau semua jenis siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan yang fleksibel dan bervariasi akan membantu menciptakan ruang di mana semua siswa dapat berkembang.

### **Menghargai Keberagaman Budaya dan Tradisi**

Sulawesi Utara memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Guru dapat mengenalkan nilai-nilai kebudayaan lokal

kepada siswa dengan menggunakan materi yang mencerminkan keberagaman daerah, seperti adat, bahasa, tarian, dan musik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

### **Memberikan Ruang untuk Ekspresi Diri**

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi cerita tentang latar belakang mereka dapat membantu mengurangi kesenjangan antar sesama siswa. Guru bisa membuat aktivitas di mana siswa dapat menceritakan pengalaman pribadi mereka, mengenalkan budaya mereka, atau bahkan berbicara tentang hal-hal yang membuat mereka merasa diterima atau dihargai.

### **Membangun Kerja Sama Antar Siswa**

Mengembangkan rasa kebersamaan di dalam kelas adalah cara penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Guru dapat merancang kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang, seperti proyek kelompok yang mengharuskan mereka untuk bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas, sehingga tercipta ikatan yang kuat di antara mereka.

### **Memberikan Perhatian Khusus bagi Siswa yang Membutuhkan**

Siswa yang memiliki kebutuhan khusus, baik itu dalam hal fisik, emosional, ataupun akademis, harus diberikan perhatian lebih agar mereka dapat berkembang dengan baik. Guru bisa bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyediakan dukungan yang sesuai bagi siswa tersebut, misalnya dengan mengatur tempat duduk yang nyaman, memberikan materi pembelajaran yang mudah dipahami, atau memberikan waktu ekstra dalam menyelesaikan tugas.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif di Sulawesi Utara, tempat di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Mengajarkan nilai-nilai toleransi: Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru dapat memperkenalkan konsep toleransi, menghargai perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Mengajarkan nilai-nilai toleransi merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Berikut beberapa cara untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi:

Pengenalan terhadap Keragaman Memberikan pemahaman tentang keberagaman agama, budaya, ras, dan bahasa yang ada di sekitar kita. Ini bisa dilakukan melalui diskusi, cerita, atau aktivitas yang menggambarkan berbagai budaya dan keyakinan. Menumbuhkan Empati Mengajak anak-anak atau orang lain untuk mencoba memahami perasaan dan pengalaman orang lain yang berbeda dari mereka. Ini bisa dilakukan melalui pengalaman langsung atau melalui cerita-cerita yang menginspirasi.

Menjadi Teladan Toleransi bukan hanya diajarkan lewat kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Sebagai contoh, menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati keyakinan agama orang lain, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan menghindari sikap diskriminatif.

Mengajarkan Dialog dan Diskusi yang Sehat Mengajak orang untuk berbicara dengan cara yang penuh penghargaan meskipun ada perbedaan pendapat. Mengajarkan cara berkomunikasi yang tidak memaksa orang lain untuk menerima pandangan kita, tetapi lebih kepada mendengarkan dan mencari titik temu.

### **Memberikan Pendidikan yang Inklusif**

Mengajarkan sejak dini tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memperlakukan setiap orang dengan adil, tanpa memandang latar belakang mereka.

### **Melakukan Kegiatan Bersama**

Aktivitas bersama yang melibatkan individu dengan latar belakang yang berbeda bisa mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Misalnya, melakukan proyek sosial, kerja bakti, atau kegiatan kebudayaan. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan berperan dalam membangun perdamaian.

Mendorong diskusi terbuka: Guru dapat memfasilitasi diskusi di kelas mengenai perbedaan budaya, agama, dan etnis untuk menumbuhkan pemahaman dan empati di antara siswa. Diskusi ini juga dapat memperkenalkan siswa pada keberagaman yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Utara.

Mendorong diskusi terbuka merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan pemahaman, membangun rasa saling menghargai, serta mengatasi masalah yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mendorong diskusi terbuka:

### **Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman**

Agar diskusi terbuka berjalan lancar, penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan bebas dari rasa takut atau kecemasan. Semua orang harus merasa dihargai dan bebas untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut dihakimi atau diserang.

### **Mendorong Rasa Saling Menghargai**

Mengajarkan untuk saling mendengarkan dengan penuh perhatian. Semua pihak harus merasa pendapat mereka didengar, dan penting untuk menghindari gangguan atau interupsi selama orang lain berbicara.

### **Menjaga Etika dalam Berbicara**

Mendorong peserta diskusi untuk berbicara dengan cara yang sopan dan berbobot. Diskusi terbuka harus tetap berada dalam koridor

saling menghormati, tanpa mengarah pada penghinaan atau pelecehan terhadap pendapat atau pribadi orang lain.

### **Fokus pada Masalah, Bukan Pribadi**

Mengarahkan diskusi untuk berfokus pada masalah atau topik yang sedang dibicarakan, bukan pada menyerang individu atau pandangan pribadi. Ini membantu menghindari konfrontasi yang merugikan dan tetap menjaga tujuan diskusi, yaitu menemukan solusi atau pemahaman bersama.

### **Memastikan Semua Pihak Terlibat**

Memastikan bahwa semua orang dalam diskusi merasa memiliki kesempatan untuk berbicara dan memberikan pandangannya. Ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mendorong partisipasi aktif dari semua orang.

### **Menggunakan Pertanyaan Terbuka**

Mengajukan pertanyaan yang mengundang refleksi dan diskusi lebih lanjut, seperti "Apa pendapat Anda tentang...?", "Bagaimana Anda melihat hal ini dari sudut pandang yang berbeda?" atau "Apa solusi yang bisa kita coba bersama?"

### **Menghargai Perbedaan Pendapat**

Dalam diskusi terbuka, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Mengajarkan untuk menerima dan menghargai pendapat yang berbeda, serta berfokus pada bagaimana diskusi tersebut bisa menghasilkan pemahaman bersama, bukan memaksakan konsensus yang sama.

Menyimpulkan dengan Kesepakatan atau Aksi Konkret Setelah diskusi terbuka, penting untuk merumuskan kesimpulan atau langkah-langkah yang jelas sebagai hasil dari diskusi tersebut. Ini membantu memastikan bahwa diskusi tidak hanya berputar di tempat, tetapi menghasilkan sesuatu yang bisa diterapkan atau dipahami bersama.

Dengan mendorong diskusi terbuka, kita dapat mengurangi ketegangan, memperdalam pemahaman antar individu, serta menemukan solusi kreatif untuk berbagai masalah atau perbedaan yang ada.

Mencontohkan sikap saling menghargai: Guru sebagai figur teladan sangat penting untuk menunjukkan sikap saling menghargai dalam keseharian mereka, baik kepada sesama guru maupun siswa. Dengan demikian, siswa akan meniru sikap tersebut. Mencontohkan sikap saling menghargai adalah cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai penghormatan kepada orang lain, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Berikut beberapa langkah untuk mencontohkan sikap saling menghargai:

### **Mendengarkan dengan Penuh Perhatian**

Salah satu cara paling sederhana namun efektif untuk menunjukkan penghargaan adalah dengan mendengarkan orang lain secara aktif. Ketika seseorang berbicara, berikan perhatian penuh, hindari interupsi, dan tunjukkan bahwa pendapat mereka dihargai.

### **Menghargai Perbedaan**

Menghormati perbedaan dalam berbagai aspek, seperti budaya, agama, pandangan politik, atau gaya hidup, adalah contoh sikap saling menghargai. Tunjukkan bahwa perbedaan bukanlah hal yang memecah belah, melainkan kekayaan yang memperkaya pengalaman hidup kita.

### **Menghargai Waktu dan Usaha Orang Lain**

Menyadari bahwa waktu dan usaha orang lain berharga adalah bentuk penghargaan yang sangat penting. Ini bisa dilakukan dengan datang tepat waktu, menghargai komitmen yang dibuat, atau memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh orang lain.

### **Menggunakan Bahasa yang Sopan**

Cara kita berbicara kepada orang lain mencerminkan sikap kita terhadap mereka. Menggunakan bahasa yang sopan, tidak menghina,

dan penuh rasa hormat, baik dalam keadaan formal maupun informal, menunjukkan sikap saling menghargai.

### **Memberikan Penghargaan atau Apresiasi**

Memberikan pujian atau ucapan terima kasih secara tulus kepada orang lain atas prestasi atau kontribusi mereka adalah bentuk sikap saling menghargai. Ini tidak hanya memperkuat hubungan, tetapi juga memotivasi orang untuk terus berbuat baik.

### **Menghormati Ruang Pribadi dan Privasi**

Menunjukkan penghargaan terhadap orang lain juga berarti menghormati batasan-batasan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Menghindari masuk ke dalam ruang pribadi orang lain tanpa izin atau bertanya tentang hal-hal yang terlalu pribadi adalah salah satu cara untuk saling menghargai.

### **Menunjukkan Kesabaran**

Kadang-kadang, sikap saling menghargai muncul dalam bentuk kesabaran. Menghormati kecepatan dan gaya orang lain dalam menyelesaikan tugas atau berbicara, tanpa terburu-buru untuk menginterupsi atau mengkritik, menunjukkan penghargaan terhadap proses mereka.

### **Menerima Kritik dengan Positif**

Saat diberikan kritik, sikap saling menghargai juga dapat ditunjukkan dengan menerima kritik tersebut dengan lapang dada dan mencoba belajar darinya, bukannya defensif atau menanggapi dengan sikap negatif.

Dengan mencontohkan sikap saling menghargai, kita tidak hanya memberikan contoh yang baik bagi orang lain, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan saling mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran: Menggunakan materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya dan tradisi lokal Sulawesi Utara, seperti bahasa daerah, adat istiadat, dan seni budaya, dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keragaman yang ada di sekitar mereka. Mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dengan mengajarkan dan mengintegrasikan nilai keberagaman, siswa dapat memahami dan menghargai berbagai latar belakang yang ada di sekitar mereka. Berikut beberapa cara untuk mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran:

### **Menyertakan Materi yang Mewakili Keberagaman**

Penting untuk menyertakan materi pembelajaran yang mencakup berbagai perspektif budaya, agama, ras, gender, dan latar belakang sosial-ekonomi. Buku teks, cerita, dan bahan ajar lainnya harus mencerminkan keberagaman yang ada di masyarakat, bukan hanya fokus pada satu kelompok atau pandangan.

### **Menggunakan Metode Pembelajaran yang Inklusif**

Gunakan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Ini termasuk penggunaan berbagai media seperti video, diskusi, studi kasus, dan permainan peran untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang perbedaan dan keberagaman.

### **Mengajak Diskusi Tentang Keberagaman**

Ajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya keberagaman dan cara menghargai perbedaan. Ini dapat dilakukan dengan membahas isu-isu yang relevan dengan keberagaman di masyarakat, seperti stereotip, diskriminasi, dan toleransi. Diskusi ini bisa membantu siswa untuk berpikir kritis dan empati terhadap orang lain.

## **Menunjukkan Teladan dari Tokoh-Tokoh Berbeda**

Mengajarkan tentang tokoh-tokoh penting dari berbagai latar belakang yang berkontribusi besar dalam berbagai bidang, seperti Martin Luther King Jr., R.A. Kartini, Nelson Mandela, atau tokoh-tokoh lainnya dari berbagai budaya dan agama. Ini memberikan gambaran bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan yang berharga.

## **Menerapkan Prinsip Keadilan dan Kesetaraan**

Menjamin bahwa semua siswa diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini termasuk memberi kesempatan yang sama dalam partisipasi di kelas, pengakuan atas kemampuan masing-masing siswa, dan memastikan tidak ada diskriminasi berdasarkan apapun.

Melibatkan Siswa dalam Aktivitas yang Merayakan Keberagaman Mengadakan kegiatan yang melibatkan berbagai budaya, seperti festival budaya, pameran seni, atau pertukaran budaya antar siswa. Aktivitas ini dapat membantu siswa untuk mengenal dan menghargai keberagaman secara langsung melalui pengalaman.

## **Menggunakan Bahasa yang Inklusif**

Dalam pengajaran, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang tidak diskriminatif dan inklusif. Hindari menggunakan bahasa yang mengarah pada stereotip atau pengucilan terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

## **Mengajarkan Nilai Toleransi dan Empati**

Keberagaman tidak hanya melibatkan perbedaan fisik atau budaya, tetapi juga cara berpikir dan berperasaan. Mengajarkan siswa untuk memiliki sikap empati terhadap perbedaan dan membangun toleransi terhadap pandangan atau kebiasaan yang berbeda dapat membantu menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis.

Menyusun Penilaian yang Memperhatikan Keberagaman Dalam menilai hasil belajar siswa, pertimbangkan keberagaman dalam

cara siswa menyampaikan pemahaman mereka. Penilaian dapat diberikan dengan cara yang fleksibel, sesuai dengan latar belakang dan kemampuan setiap siswa, serta memberikan penghargaan atas keragaman cara berpikir dan berkreasi. Mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran, kita membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan siap menghadapi tantangan global yang semakin pluralistik. Ini juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, guru di Sulawesi Utara dapat memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang saling menghargai perbedaan, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.

## **Kesimpulan**

Peran guru sebagai agen multikulturalisme sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Melalui pendidikan yang inklusif, pemahaman tentang keberagaman dapat ditanamkan sejak dini, yang akan membentuk generasi penerus yang menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan menjadi contoh teladan, memfasilitasi diskusi, dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, guru dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan siswa dan masyarakat luas. Guru memiliki peran strategis sebagai agen multikulturalisme, khususnya di Sulawesi Utara, yang dikenal sebagai daerah dengan keberagaman budaya, agama, dan etnis yang tinggi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademis, tetapi juga sebagai penggerak nilai-nilai toleransi, inklusi, dan harmoni sosial. Berikut adalah beberapa poin kesimpulan yang mencerminkan peran tersebut:

Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Multikultural Guru di Sulawesi Utara memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman melalui pembelajaran yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan yang

menghargai perbedaan budaya, agama, dan tradisi, guru membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

### **Teladan Toleransi dan Empati**

Guru harus menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan toleransi dan empati di lingkungan sekolah. Sikap terbuka dan adil yang ditunjukkan oleh guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum. Guru memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, melalui mata pelajaran seperti Sejarah, Bahasa Indonesia, atau Seni Budaya, guru dapat menyisipkan konten yang mencerminkan keberagaman budaya Sulawesi Utara dan Indonesia secara umum.

### **Fasilitator Dialog Antarbudaya**

Sebagai fasilitator, guru mendorong dialog yang sehat di antara siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Diskusi dan kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai etnis dan agama dapat membantu membangun pemahaman bersama dan mengurangi prasangka.

### **Pendorong Pelestarian Budaya Lokal**

Guru juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal Sulawesi Utara, seperti seni tari, musik, dan bahasa daerah. Dengan memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal, guru membantu memperkuat identitas budaya yang menjadi bagian dari multikulturalisme.

### **Mediator Konflik Sosial**

Dalam situasi konflik atau ketegangan akibat perbedaan, guru berperan sebagai mediator yang mampu menyelesaikan masalah secara bijak. Mereka membantu siswa memahami perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Penggerak Kegiatan Multikultural di Sekolah Guru memimpin dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai multikultural, seperti festival budaya, pertukaran budaya, dan kunjungan edukatif ke komunitas lokal. Kegiatan ini memperkaya pengalaman siswa dan memperkuat rasa persatuan.

## BAB V

### Inovasi dalam Pendidikan Multikultural: Studi Literatur di Sulawesi Utara

Rafiud Ilmudinulloh

Institut Agama Islam Negeri Manado  
[rafiud.ilmudinulloh@iain-manado.ac.id](mailto:rafiud.ilmudinulloh@iain-manado.ac.id)

#### 5.1 Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam proses belajar mengajar. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keragaman yang ada. Menurut Banks (2015), pendidikan multikultural mencakup semua siswa tanpa memandang gender, kelas sosial, atau karakteristik kultural mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif.

Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan toleransi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks Indonesia, dengan keragaman suku, budaya, dan agama yang sangat kaya, penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Sebagai contoh, di Sulawesi Utara terdapat berbagai suku seperti Minahasa, Sangihe, dan Bolaang Mongondow, masing-masing dengan tradisi dan nilai-nilai unik. Integrasi nilai-nilai lokal ini dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka (Hadirman & Ardianto, 2021).

Kearifan lokal menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan multikultural. Nilai-nilai seperti *Si Tou Timou Tumou Tou* (Manusia Hidup untuk Memanusiakan Orang Lain) dan *Mapalus* (Gotong Royong) dapat dijadikan landasan dalam membangun sikap saling menghargai di antara siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya mereka sendiri serta budaya lain di sekitar mereka (Supriyadi, 2020). Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berbasis pada kearifan lokal dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Kearifan lokal ini tidak hanya memberikan identitas budaya yang kuat bagi siswa, tetapi juga menjadi alat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara mereka. Dengan demikian, pendidikan multikultural di Sulawesi Utara harus mampu menggali dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber daya dalam proses pembelajaran.

Inovasi dalam pengajaran juga merupakan bagian integral dari pendidikan multikultural. Berbagai model pembelajaran inovatif perlu diterapkan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tentang keragaman budaya tetapi juga mengalami langsung interaksi antarbudaya. Misalnya, penggunaan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikultural (Atmaja, 2024). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti festival budaya juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan masyarakat. Beberapa sekolah di Sulawesi Utara telah berhasil menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik terbaik ini dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dalam mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif (Hidayati,

2021). Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dan mengevaluasi pendekatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan multikultural sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan menggali konsep, prinsip, dan praktik terbaik dalam pendidikan multikultural, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mengimplementasikan pendekatan ini di berbagai konteks sosial dan budaya. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya di Sulawesi Utara.

## 5.2 Kearifan Lokal di Sulawesi Utara

Kearifan lokal di Sulawesi Utara, khususnya nilai-nilai *Si Tou Timou Tumou Tou* (Manusia Hidup untuk Memanusiakan Orang Lain) dan *Mapalus* (Gotong Royong), memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan pendidikan multikultural masyarakat. Kedua nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Minahasa, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dalam membangun sikap toleransi dan kerjasama antarindividu dari latar belakang yang berbeda.

*Si Tou Timou Tumou Tou* adalah falsafah hidup yang diangkat oleh Dr. Sam Ratulangi, yang mengandung makna bahwa manusia diciptakan untuk saling menghidupkan satu sama lain. Falsafah ini menekankan pentingnya hubungan sosial dan tanggung jawab individu terhadap sesama. Menurut Rampengan (2021), filosofi ini bukan hanya berlaku bagi masyarakat Minahasa tetapi juga menjadi prinsip hidup bagi seluruh masyarakat Sulawesi Utara. Dalam pendidikan multikultural, nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mendorong siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di kota Tomohon, ditemukan bahwa nilai *Si Tou Timou Tumou Tou* berkontribusi pada pembentukan karakter toleransi di kalangan masyarakat yang beragam latar belakang agama dan etnis (Pangalila & Mantiri, 2019). Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat lokal, menunjukkan bahwa ungkapan ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga dihayati dalam praktik sehari-hari. Misalnya, saat menyambut tamu atau dalam acara adat, masyarakat Minahasa selalu menunjukkan sikap ramah dan terbuka, mencerminkan semangat memberi manfaat bagi orang lain.

*Mapalus*, yang berarti gotong royong, merupakan tradisi budaya yang sangat kuat di Sulawesi Utara. Konsep ini mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan. Menurut Pangalila (2013), *Mapalus* bukan hanya sekadar kerjasama untuk kepentingan tertentu, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial yang mendalam berdasarkan nilai kekeluargaan dan persatuan. Dalam praktiknya, *Mapalus* dapat dilihat dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan rumah, acara pernikahan, atau kegiatan sosial lainnya.

Penelitian oleh Pongantung dan Khasanah (2024) menunjukkan bahwa budaya *Mapalus* mengalami tantangan akibat modernisasi dan individualisme yang meningkat. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan dalam praktik *Mapalus* di kalangan generasi muda, masih banyak komunitas yang berusaha mempertahankan tradisi ini melalui kegiatan partisipatif dan pelatihan (Pongantung & Khasanah, 2024). Contoh konkret dari penerapan *Mapalus* dapat dilihat dalam kegiatan pembersihan lingkungan atau bantuan kepada warga yang membutuhkan.

Kedua nilai kearifan lokal ini—*Si Tou Timou Tumou Tou* dan *Mapalus*—terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Utara. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak membedakan latar belakang suku atau agama dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Hadirman & Ardianto, 2021). Hal ini terlihat

dari bagaimana masyarakat Minahasa sering kali bekerja sama tanpa memandang perbedaan dalam menyelesaikan masalah bersama.

Sebagai contoh, saat terjadi bencana alam seperti banjir atau tanah longsor, masyarakat setempat biasanya akan berkumpul untuk membantu korban tanpa memandang latar belakang mereka. Ini adalah manifestasi nyata dari *Si Tou Timou Tumou Tou*, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk membantu sesama. Selain itu, kegiatan *Mapalus* juga terlihat jelas dalam pelaksanaan acara-acara adat di mana semua anggota komunitas terlibat secara aktif.

### 5.3 Inovasi dalam Pendidikan Multikultural

Inovasi pendidikan adalah proses pengembangan atau penerapan ide, metode, atau teknologi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan. Rogers (2003) mendefinisikan inovasi sebagai ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok, yang dalam konteks pendidikan berarti penerapan pendekatan baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Schumpeter (1942) mengaitkan inovasi dengan proses kreatif yang menghasilkan perubahan signifikan dalam sistem yang ada, termasuk dalam pendidikan melalui pengenalan teknologi atau metode pengajaran baru. Prawiradilaga (2008) menekankan bahwa inovasi pendidikan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern, seperti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Inovasi ini mencakup adaptasi metode pembelajaran, penggunaan teknologi seperti aplikasi digital dan video pembelajaran, serta fokus pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Dengan demikian, inovasi pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memecahkan tantangan dalam sistem tradisional tetapi juga untuk memotivasi siswa dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi (Rogers, 2003; Schumpeter, 1942; Prawiradilaga, 2008).

Inovasi dalam pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan pendekatan yang inklusif dan relevan dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan etnis di masyarakat. Pendidikan

multikultural menekankan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, inovasi dapat berupa pengembangan kurikulum yang inklusif, penggunaan teknologi digital untuk memperluas akses terhadap materi pembelajaran multikultural, serta penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman. Misalnya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural telah dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam lingkungan sekolah. Upaya ini melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya guna menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

Selain itu, inovasi juga dapat diwujudkan melalui integrasi kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural di tingkat dasar, misalnya melalui pelajaran PPKn atau program berbasis nilai-nilai Pancasila, telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran terhadap keberagaman. Teknologi digital juga memainkan peran penting dengan menyediakan akses fleksibel terhadap materi pembelajaran serta mendorong pemahaman lintas budaya melalui media interaktif seperti e-learning dan aplikasi diskusi real-time. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai multikultural.

Berikut akan dijabarkan inovasi dalam pendidikan multikultural melalui penerapan model pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan moderasi baragama.

#### 1. Model Pembelajaran Inovatif

Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi lintas budaya dan keberagaman masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan multikultural bertujuan untuk

membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, serta nilai-nilai sosial. Namun, penerapan pendidikan multikultural memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara efektif oleh siswa. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) merupakan dua pendekatan yang relevan untuk mendukung tujuan ini. Kedua model ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna tetapi juga mendorong siswa untuk memahami keberagaman melalui eksplorasi aktif dan penyelesaian masalah nyata. Dengan demikian, inovasi melalui kedua model ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang inklusif dan berwawasan multikultural.

Model pembelajaran kontekstual (CLT) adalah pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sintaks CTL mencakup tujuh langkah utama: (1) konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman; (2) bertanya untuk mendorong rasa ingin tahu; (3) menemukan melalui eksplorasi aktif; (4) masyarakat belajar yang melibatkan kolaborasi antar siswa; (5) pemodelan dengan guru memberikan contoh nyata; (6) refleksi untuk mengevaluasi hasil belajar; dan (7) penilaian autentik berbasis tugas-tugas nyata. Dalam konteks pendidikan multikultural, CTL digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dengan mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu sosial yang relevan, seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan multikultural telah menunjukkan hasil yang signifikan

dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian di SMPN 4 Padalarang, misalnya, menunjukkan bahwa model ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Fitriah, 2023). Faktor pendukungnya meliputi komitmen guru dan fasilitas sekolah yang memadai, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan beban administrasi guru yang tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan rubrik penilaian yang lebih akurat untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa secara objektif.

Contoh lain adalah penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri 7 Denpasar (Riskayanti et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual melalui tiga tahap—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—mampu menumbuhkan karakter siswa, meningkatkan pemahaman materi, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Faktor pendukungnya adalah antusiasme siswa, fasilitas yang memadai, dan guru yang menguasai materi. Namun, tantangan seperti kurangnya persiapan guru dan media pembelajaran menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Selain itu, implementasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 2 Trenggalek juga memberikan hasil positif (Rahman, 2022). Proses pembelajaran dilakukan dengan metode kooperatif dan sumber belajar berbasis kontekstual. Siswa diajak berdiskusi mengenai isu-isu keberagaman budaya dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan kerja sama dalam masyarakat majemuk. Penerapan model pembelajaran kontekstual ini terbukti efektif dalam membangun

sikap multikultural siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan yang berpusat pada siswa dengan memberikan tugas berupa proyek untuk menyelesaikan masalah nyata. Proses pembelajaran ini mencakup enam langkah utama: (1) menentukan pertanyaan mendasar; (2) merancang rencana proyek; (3) menyusun jadwal kerja; (4) memantau kemajuan proyek; (5) menguji hasil proyek; dan (6) mengevaluasi pengalaman belajar siswa. Dalam pendidikan multikultural, PjBL dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya melalui proyek-proyek kolaboratif. Sebagai contoh, siswa dapat diminta membuat dokumentasi budaya lokal atau menyelenggarakan pameran tentang tradisi dari berbagai etnis di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemahaman lintas budaya siswa secara signifikan dibandingkan metode tradisional seperti ceramah.

Penerapan model pembelajaran PjBL dalam pendidikan multikultural telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial, pemahaman keberagaman budaya, dan sikap toleransi siswa. Sebagai contoh, penelitian di SMP Cendikia Muda Bandung menunjukkan bahwa PjBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) efektif dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa (*civic skills*). Proyek-proyek yang dirancang, seperti eksplorasi isu keberagaman budaya dan nilai-nilai demokrasi, memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui pengalaman nyata (Yulistian, 2015). Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam tim lintas budaya, yang mendukung tujuan pendidikan multikultural.

Selain itu, penelitian lain menyoroti penerapan PjBL dalam pengembangan kompetensi komunikasi multikultural di bidang pendidikan tinggi, khususnya pada pelatihan profesional di sektor pariwisata. Dalam konteks *blended learning*, PjBL digunakan untuk melatih mahasiswa dalam menyelesaikan proyek-proyek yang melibatkan interaksi antarbudaya (Kozhushko & Boiko, 2024). Proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keberagaman budaya tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di lingkungan multikultural. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi dan dunia kerja yang semakin kompleks.

Selain itu, penelitian lain di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Jambi menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sekaligus memperkuat kesadaran multikultural (Purba et al., 2023). Dalam proyek ini, mahasiswa diminta untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal dari berbagai daerah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas mahasiswa tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya di Indonesia. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar, kreativitas, dan pemahaman multikultural mahasiswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penerapan PjBL juga efektif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa proyek-proyek berbasis IPS, seperti eksplorasi sejarah lokal atau studi tentang kehidupan sosial masyarakat multikultural, dapat meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang realitas sosial yang beragam (Tri Agustina et al., 2023). Misalnya, siswa

diajak untuk membuat laporan atau presentasi tentang adat istiadat dari berbagai suku di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa serta kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Penggunaan model pembelajaran CLT dan PjBL dalam pendidikan multikultural merupakan inovasi penting yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan transformatif. Model pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami keberagaman budaya melalui pengaitan materi dengan situasi nyata, sehingga nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Sementara itu, model pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek yang mencerminkan keberagaman sosial-budaya, seperti eksplorasi adat istiadat atau kampanye toleransi. Penelitian menunjukkan bahwa kedua model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga membentuk keterampilan sosial, sikap toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya (Firtikasari & Andiana, 2023; Prastyawati & Hanum, 2015).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, penerapan kedua model ini sangat relevan untuk mendukung tujuan pendidikan multikultural sebagai sarana membangun harmoni sosial dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, integrasi inovasi pembelajaran ini dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran multikultural yang tinggi.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam mendukung inovasi pendidikan multikultural, terutama dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman

budaya, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan multikultural, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang interaksi yang efektif bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama dan memahami nilai-nilai pluralisme. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti kemah budaya, karnaval pakaian adat, dan diskusi lintas agama dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, demokrasi, dan harmoni sosial (Napitu et al., 2022; Suardika et al., 2022)

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, seperti Himpunan Aktivistis Masjid juga terbukti mampu menginternalisasi nilai moderasi beragama yang relevan dengan pendidikan agama Islam, sehingga mencegah radikalisme dan ekstremisme (Anggia Yusuf & Devi Lestari, 2023). Dengan pendekatan inovatif ini, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya mendukung pengembangan bakat dan minat siswa tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan multikultural.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam perspektif kurikulum adalah aktivitas pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal dan bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks kurikulum, kegiatan ini dirancang untuk melengkapi pembelajaran intrakurikuler dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, keterampilan sosial, dan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan ekstrakurikuler dengan muatan lokal dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik tetapi juga keterampilan non-akademik seperti kepemimpinan dan kreativitas.

Kegiatan ekstrakurikuler inovatif dalam mendukung pendidikan multikultural dapat dilihat dari berbagai implementasi yang mengintegrasikan nilai keberagaman budaya, agama, dan kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah kegiatan kemah kebudayaan dan karnaval pakaian adat yang diterapkan di SD Negeri Sangiang Pulau, Kabupaten Bima. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman suku, budaya, dan adat istiadat di Indonesia. Dalam kemah kebudayaan, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas seperti seni pertunjukan tradisional, diskusi lintas budaya, dan permainan tradisional dari berbagai daerah. Sementara itu, karnaval pakaian adat memberikan ruang bagi siswa untuk mengenakan pakaian tradisional dari berbagai suku di Indonesia, sekaligus mempelajari makna filosofis di baliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini (Hermanto et al., 2021).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, seperti seni budaya Minangkabau, juga menjadi inovasi penting. Di sekolah-sekolah Sumatera Barat, kegiatan seni tradisional seperti tari piring atau randai digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan multikultural. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya siswa sekaligus membangun kesadaran mereka terhadap pentingnya keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kompetensi multikultural siswa serta memupuk rasa toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024).

Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler yang lebih inovatif dalam mendukung pendidikan multikultural adalah Tadabur Alam Hizbul Wathan di SMA MBS Sleman Yogyakarta.

Kegiatan ini mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan aktivitas di alam terbuka, seperti pemetaan, komunikasi lapangan, pelatihan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD), dan kerja tim. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesama peserta dari latar belakang budaya yang berbeda. Tadabur alam tidak hanya melatih keterampilan praktis tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam membangun kesadaran multikultural siswa sekaligus mencegah konflik antarindividu melalui penguatan pemahaman terhadap keberagaman budaya (Aulia & Paryanti, 2020).

Contoh lainnya adalah implementasi konsep "Satu Tungku Tiga Batu" di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Fakfak. Kegiatan ini berbasis kearifan lokal Papua Barat yang mengajarkan nilai toleransi, religiusitas, kerja sama, dan cinta damai. Dalam praktiknya, siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti kerja bakti lintas agama, membersihkan tempat ibadah saat perayaan hari besar keagamaan, dan diskusi tentang pentingnya menjaga harmoni sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini sangat relevan untuk membangun sikap saling menghormati di tengah masyarakat multikultural (Kasim et al., 2024).

Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan inovasi dalam ekstrakurikuler yang tidak hanya mendukung pengembangan bakat dan keterampilan siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai multikulturalisme. Dengan pendekatan kreatif dan berbasis konteks lokal maupun global, kegiatan ini mampu membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

## 5.4 Pendidikan Multikultural di Sulawesi Utara

Pendidikan multikultural di Sulawesi Utara merupakan salah satu wujud implementasi nilai-nilai keberagaman yang berakar pada kearifan lokal dan pluralisme budaya yang kuat di daerah tersebut. Sebagai wilayah dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam, Sulawesi Utara menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam membangun harmoni sosial melalui pendidikan. Studi literasi menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural di Sulawesi Utara tidak hanya tercermin dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan budaya sekolah. Berikut akan disajikan inovasi dalam pendidikan multikultural yang sudah dilakukan di Sulawesi Utara oleh sejumlah peneliti.

### 1. Kolintang sebagai Media Pengenalan Budaya

Sulawesi Utara dikenal dengan alat musik tradisionalnya, Kolintang. Seorang guru di SMA Negeri 1 Tegal memanfaatkan Kolintang sebagai media untuk mengenalkan budaya masyarakat Minahasa sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar (Puspitaratna, 2020). Kolintang adalah alat musik tradisional yang berasal dari Sulawesi Utara, Indonesia. Alat musik ini termasuk dalam kategori alat musik perkusi dan memiliki bentuk yang mirip dengan xylophone, terdiri dari beberapa bilah kayu yang disusun secara horizontal di atas rangka. Bilah-bilah tersebut dipukul menggunakan palu kecil untuk menghasilkan suara. Kolintang biasanya terbuat dari kayu berkualitas tinggi, seperti kayu nangka atau kayu mahoni, yang memberikan resonansi yang baik. Kolintang dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Pembelajaran kolintang di sekolah-sekolah tidak hanya berfokus pada teknik bermain musik tetapi juga pada pengenalan budaya dan tradisi masyarakat Minahasa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghargai keberagaman budaya Indonesia dan memahami pentingnya toleransi serta saling menghormati antarbudaya. Kolintang juga berfungsi sebagai sarana untuk

meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui permainan kolintang secara kelompok, siswa diajarkan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini dapat membantu membangun rasa persaudaraan di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kolintang ini tidak hanya meningkatkan kemampuan seni budaya siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Melalui pengenalan alat musik tradisional dari daerah lain, siswa diajak untuk memahami dan menghormati budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu membangun sikap toleransi dan harmoni dalam keberagaman. Proses pembelajaran ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal kepada generasi muda.

Motivasi siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran kolintang. Motivasi intrinsik meliputi dorongan dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk melestarikan budaya, rasa ingin tahu terhadap hal baru, dan ketekunan dalam belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, khususnya peran guru yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa, dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan alat musik kolintang yang hanya tersedia satu set, namun hal ini tidak mengurangi antusiasme siswa.

Pembelajaran seni budaya berbasis alat musik tradisional seperti kolintang dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa. Motivasi siswa menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program ini, sehingga peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini memberikan

kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pendidikan multikultural di sekolah.

## 2. Pesantren sebagai Laboratorium Sosial

Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PKP), salah satu pesantren tertua di kota Manado, mengajarkan nilai – nilai multikultural pada santrinya melalui tiga tahapan (Shunhaji et al., 2023). Pertama, *multikultural knowing* ditanamkan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik seperti Ta'lim Muta'allim dan Akhlaq Lil Banin, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Kedua, *multikultural feeling* dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan dari para kyai, ustadz, dan musyrif. Sikap adil, disiplin, dan penghormatan terhadap perbedaan ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari antara pendidik dengan santri. Ketiga, *multikultural action* diwujudkan melalui aksi nyata seperti partisipasi santri dalam kegiatan sosial lintas agama di masyarakat sekitar pesantren, termasuk membantu acara keagamaan non-Muslim dan menjaga fasilitas ibadah mereka seperti memberikan dukungan logistik dalam acara duka atau menjaga tempat ibadah saat perayaan hari besar agama lain. Santri juga dibiasakan untuk berinteraksi secara setara dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap pentingnya keberagaman tetapi juga melatih mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Sikap toleransi ditanamkan melalui tindakan saling menghormati dan menghargai perbedaan, sementara sikap demokratis dikembangkan melalui forum diskusi dan musyawarah yang membiasakan santri untuk mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain. Selain itu, sikap adil diterapkan dalam proses pengambilan keputusan atau pemberian sanksi di lingkungan pesantren tanpa memandang latar belakang suku atau agama. Dengan melibatkan santri dalam aksi-aksi sosial

yang bermakna, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama tetapi juga laboratorium sosial yang melatih generasi muda untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Pendekatan ini relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sehari-hari.

Dampak dari model pendidikan ini terlihat pada peningkatan sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan santri untuk hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Santri tidak hanya belajar menghargai perbedaan tetapi juga aktif mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Karya Pembangunan berhasil menjadi model pendidikan Islam yang inklusif dan toleran di tengah konteks multikultural Manado. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai multikultural ini, pesantren memainkan peran strategis dalam membangun harmoni sosial serta mencegah konflik horizontal yang dapat muncul akibat perbedaan budaya atau agama.

## 3. Kegiatan Ekstrakurikuler Bernuasa Multikultural

(Potiua & W. Dj. Pomalato, 2021) dalam penelitiannya mengulas bagaimana manajemen pembelajaran ekstrakurikuler bernuansa multikultural di SMA Negeri se-Sulawesi Utara. Manajemen pembelajaran ekstrakurikuler mencakup empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tahap awal melibatkan penentuan dan penyusunan kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan. Pembina ekstrakurikuler harus merumuskan program kegiatan di akhir tahun ajaran untuk dilaksanakan pada tahun ajaran berikutnya. Perencanaan ini mencakup pemilihan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan multikultural, seperti latihan pidato, pramuka, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, penyusunan jadwal latihan dan tata tertib juga menjadi bagian

penting dalam perencanaan untuk memastikan semua peserta dapat berpartisipasi secara aktif. Tahap pelaksanaan dilakukan di luar jam pelajaran formal dan harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan, penting untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi. Kegiatan harus dilakukan secara konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan setiap anggota tim di sekolah memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan program ini.

Pengawasan merupakan proses kontrol yang dilakukan oleh pimpinan sekolah untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai rencana. Kepala sekolah atau pengawas bertugas untuk memantau perkembangan kegiatan dan memberikan arahan jika diperlukan. Pengawasan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana capaian yang telah dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler serta memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dapat terwujud tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras siswa. Terakhir, tahap evaluasi bertujuan untuk menilai hasil dari keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler, baik dari segi pencapaian tujuan maupun laporan keuangan. Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan serta dampaknya terhadap pengembangan karakter mereka. Laporan evaluasi harus mencakup analisis mengenai apa yang berhasil dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, serta rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Kegiatan ekstrakurikuler yang umum dilakukan meliputi latihan pidato, kegiatan pramuka, dan kegiatan keagamaan yang dibina oleh guru agama masing-masing. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membangun kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama, sehingga menciptakan suasana inklusif yang mendorong toleransi dan saling

menghormati. Nuansa multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terlihat dari upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman. Misalnya, dalam kegiatan pramuka, semua peserta didik diajak untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang suku atau agama, sehingga membangun rasa persaudaraan dan kebersamaan. Kegiatan seni juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi kepada siswa melalui kolaborasi dalam pertunjukan seni. Dengan pendekatan yang terencana dan terstruktur dalam setiap tahap manajemen, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk membangun sikap toleransi dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang budaya.

Dalam pembahasan lebih lanjut, artikel ini menekankan pentingnya manajemen yang baik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural. Manajemen tersebut mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, pengawasan yang efektif, dan evaluasi hasil kegiatan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan jenis kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Pelaksanaan harus dilakukan secara teratur dan terencana agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

Pengawasan oleh kepala sekolah dan guru bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil dari kegiatan ekstrakurikuler, baik dari segi pencapaian tujuan pendidikan maupun laporan keuangan. Hasil evaluasi ini sangat penting untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

SMA Negeri 9 Manado dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling merepresentasikan keberagaman dari aspek budaya, suku, dan agama. Dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa di sekolah tersebut (Johan Tumbelaka, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai salah satu cara untuk memperkuat pendidikan multikultural. Sekolah ini menyediakan dua puluh satu jenis ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung multikulturalisme di lingkungan sekolah.

**Kegiatan Seni:** Kegiatan seni di sekolah ini melibatkan latihan pidato, pertunjukan musik, dan seni pertunjukan lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengekspresikan diri mereka dan menghargai bakat serta kreativitas satu sama lain, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Kegiatan seni berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang, sehingga mendorong rasa saling menghormati dan toleransi.

**Kegiatan Pramuka:** Pramuka menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat penting dalam membangun karakter siswa. Dalam kegiatan pramuka, siswa belajar nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan budi pekerti yang baik. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya persaudaraan antar peserta didik dari berbagai latar belakang suku dan agama. Dengan motto "*Torang Samua Basudara*," pramuka di SMA Negeri 9 Manado menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara siswa.

**Kegiatan Keagamaan:** Kegiatan keagamaan di sekolah ini bertujuan untuk membina kepribadian siswa dari segi spiritual dan moral. Latihan pidato keagamaan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama masing-masing, serta untuk mempersiapkan mereka tampil dalam berbagai acara keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga mendorong siswa untuk saling menghormati keyakinan satu sama lain.

#### 4. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kondisi sosial di Sulawesi Utara, khususnya di Manado, mencerminkan keragaman budaya dan agama yang kaya, yang

menjadikan daerah ini sebagai contoh nyata dari multikulturalisme di Indonesia. Manado dikenal sebagai kota yang memiliki populasi mayoritas Kristen, namun juga dihuni oleh komunitas Muslim dan pemeluk agama lainnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat Manado ditandai dengan interaksi yang harmonis antara berbagai kelompok etnis dan agama, yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti perayaan bersama, toleransi dalam beribadah, serta saling menghormati tradisi masing-masing. Hal ini menciptakan suasana sosial yang relatif damai meskipun ada potensi konflik yang muncul dari perbedaan tersebut.

Namun, tantangan dalam mengelola keberagaman ini tetap ada. Meskipun masyarakat Manado umumnya hidup rukun, isu-isu seperti diskriminasi dan stereotip antaragama masih bisa muncul, terutama dalam konteks politik dan ekonomi. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam konteks ini untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Lembaga pendidikan berperan dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai multikultural untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup dalam masyarakat yang beragama.

IAIN Manado, yang terletak di Sulawesi Utara, merupakan daerah dengan keragaman budaya dan agama yang signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan dan membangun karakter mahasiswa yang menghargai pluralisme. IAIN Manado, sebagai perguruan tinggi yang mengusung tema kampus Multikultural, bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki sikap toleran dan empati terhadap perbedaan. Dengan mengedepankan dialog antarbudaya dan pengembangan karakter yang inklusif, pendidikan di IAIN Manado diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman. Idris & Willya (2014) dalam

penelitiannya menyebutkan pembelajaran di kampus tersebut mendorong dialog antarbudaya dan antaragama melalui seminar, workshop, dan kegiatan akademik lainnya. Mahasiswa diajarkan untuk berinteraksi dan memahami perspektif yang berbeda. Ini penting untuk membangun rasa saling menghormati di antara mahasiswa dari latar belakang yang beragam. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai budaya setempat ke dalam kurikulum diharapkan dapat memperkuat identitas mahasiswa sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dalam masyarakat majemuk.

Salah satu kearifan lokal yang ditekankan adalah *toleransi antarumat beragama*, yang sangat penting mengingat Manado dikenal sebagai kota majemuk dengan berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan di IAIN Manado berfokus pada pengembangan karakter mahasiswa yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Kearifan lokal lainnya yang diangkat adalah *partisipasi aktif dalam komunitas*. IAIN Manado mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun koneksi antara pendidikan formal dan kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Dengan cara ini, pendidikan multikultural di STAIN Manado diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan mereka.

Sejak tahun 2022, IAIN Manado terlibat dalam Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama di Sulawesi Utara yang diinisiasi oleh forum mahasiswa (Siwi, 2018). Pertukaran melibatkan mahasiswa dari berbagai kampus diantaranya Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STFSP), Universitas Kristen Indonesia Timur (UKIT), dan Institut Agama Kristen Negeri

(IAKN) Manado. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempromosikan pluralisme agama dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pertukaran ini, mahasiswa dari berbagai agama dapat saling berinteraksi, belajar tentang keyakinan satu sama lain, dan membangun hubungan yang harmonis. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengalaman langsung dalam menjalankan ritual keagamaan masing-masing, sehingga mahasiswa dapat memahami praktik keagamaan secara mendalam.

Hasil dari kegiatan pertukaran ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang menghargai perbedaan. Melalui forum diskusi dan kegiatan bersama, mahasiswa diajarkan untuk saling menghormati dan memahami perspektif agama lain. Ini menjadi sangat penting di Sulawesi Utara, yang dikenal dengan keragaman etnis dan agama, di mana sikap toleransi diperlukan untuk mencegah konflik sosial. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai gerbang kaderisasi bagi mahasiswa teolog muda yang diharapkan dapat menjadi pemimpin di komunitas mereka masing-masing dengan membawa nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Kegiatan ini menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang mampu merangkul keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.

IAKN Manado, yang merupakan institusi pendidikan tinggi dengan mayoritas civitas akademika beragama Kristen, menampilkan keberagaman dalam latar belakang budaya dan etnis yang perlu dihargai dan dipahami. (Nelwan & Kawung, 2020) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa mahasiswa dan dosen di IAKN Manado memiliki pemahaman tentang multikulturalisme, tetapi interaksi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda masih sangat terbatas. Meskipun mereka menyadari adanya keberagaman dalam hal budaya dan

etnis, kurangnya dialog lintas agama menyebabkan ketidakpedulian terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan multikulturalisme. Penelitiannya menemukan bahwa masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan perbedaan agama, ras, dan etnis sering kali tidak dibahas dalam forum formal maupun informal di kampus. Pendidikan multikultural harus menjadi bagian integral dari kurikulum di IAKN Manado untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai pemimpin yang mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat. Dialog antaragama sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang multikulturalisme di kalangan akademisi. Kegiatan lintas iman yang melibatkan interaksi dengan individu dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda akan semakin memperkaya perspektif mahasiswa dan dosen. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta sikap toleransi yang lebih baik dan pengurangan potensi konflik yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman terhadap perbedaan.

## 5.5 Penutup/Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan salah satu kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia, khususnya di Sulawesi Utara yang kaya akan kearifan lokal dan tradisi budaya, penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun kesadaran dan sikap toleransi di kalangan siswa. Melalui inovasi dalam pengajaran, seperti penerapan model pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, siswa tidak hanya belajar teori tentang keberagaman, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman mereka.

Kearifan lokal, seperti nilai-nilai *Si Tou Timou Tumou Tou* dan *Mapalus*, berfungsi sebagai landasan etika yang mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan berkolaborasi, tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun latar belakang sosial. Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peranan penting dalam pendidikan

multikultural, memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar tentang berbagai budaya melalui pengalaman nyata, yang memperkaya penghayatan mereka terhadap keberagaman.

Dukungan dari semua pihak, mulai dari guru, siswa, hingga masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan di sejumlah sekolah di Sulawesi Utara dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan toleransi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan membentuk generasi yang lebih empatik serta berpikiran terbuka. Melalui upaya bersama dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, kita dapat berharap untuk membangun masyarakat yang lebih damai, toleran, dan harmonis di masa depan.

## 5.6 Daftar Pustaka

- Agus Salim, & Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Anggia Yusuf, I., & Devi Lestari. (2023). Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Himpunan Aktivis Masjid Assalam (Hamas) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMAN 5 Kota Tasikmalaya). *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 261–272. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.225>
- Atmaja, T.S. (2024). *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*

*Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. Jurnal Basicedu*, 8(3).

Aulia, S. S., & Paryanti, S. (2020). Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Tadabur Hizbul Wathan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10129>

Banks, J.A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.

Firtikasari, M., & Andiana, D. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.117>

Fitriah, F. (2023). Eksplorasi Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam di SMPN 4 Padalarang. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 193–204. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v11i3.343>

Hadirman & Ardianto. (2021). *Kearifan lokal dalam bahasa-bahasa etnis di Sulawesi Utara dan implikasinya terhadap pendidikan karakter bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).

Hadirman & Ardianto (2021). *Pengembangan karakter toleransi berbasis kearifan lokal di Sulawesi Utara. Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 45-60.

Hermanto, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2), 142–154. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>

Hidayati, N. (2021). *Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar: Studi kasus di Sulawesi Utara. Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 45-60.

Idris, M., & Willya, E. (2014). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Multikultural di UIN Jakarta dan STAIN Manado). In *journal (Issue 107)*.

Johan Tumbelaka, M. (2023). Peran Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Multikulturalisme di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 813–818. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8098549>

Kasim, E. W., Mirna, W., & Riaddin, D. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Konsep “Satu Tungku Tiga Batu” di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 206–215. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6989>

Kozhushko, S., & Boiko, L. (2024). Project-Based Learning Technologies As A Means Of Formation Of Multicultural Communicative Competence Of Future Specialists In The Field Of Tourism In The Conditions Of Blended Learning. *Bulletin of Alfred Nobel University Series "Pedagogy and Psychology"*, 1(27), 104–113. <https://doi.org/10.32342/2522-4115-2024-1-27-12>

Napitu, U., Dardi, E., Tobing, L., & Nasution, A. M. L. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralisme Siswa SMK N 2 Panyabungan. *Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL)*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.30743/jetcivil.v3i1.6180>

Nelwan, G., & Kawung, J. F. (2020). Multikulturalisme di Institut Agama Kristen Negeri Manado. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/doi.org/10.51667/djpk.v1i1.291>

Pangalila, T., & Mantiri, J. (2019). *Nilai budaya/kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 1-10.

- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2019). *The role of Tomohon society's local wisdom in developing tolerance attitudes. International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5), 366–372. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1052.0585C19>
- Pongantung, R.J., & Khasanah, D.R.A.U. (2024). *Model partisipasi masyarakat melalui Mapalus sebagai local wisdom dalam eksistensi hukum dan masyarakat di Minahasa Selatan. Jurnal USM Law Review*, 7(2).
- Potiu, S., & W. Dj. Pomalato, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler Bernuansa Multikultural di SMA Negeri Se-Sulawesi Utara. *Berajah Journal*, 2(1), 111–122. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.61>
- Prastyawati, L., & Hanum, F. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Di SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4600>
- Prawiradilaga, D. S. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Purba, A., Pahar Harahap, E., & Yusra D, Y. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 109. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.439>
- Puspitaratna, J. (2020). Peran Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Kolintang sebagai Penguatan Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 1–7.
- Rahman, W. F. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.1128>
- Rampengan, P.F. (2021). *Sitou Timou Tumou Tou sebagai wujud misi gereja. Tempo*.
- Riskayanti, N. L. P., Karsana, I. N., & Garbha Putra, I. G. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 7 Denpasar. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2784>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Schumpeter, J. A. (1942). *Capitalism, Socialism and Democracy*. Harper & Brothers.
- Shunhaji, A., Zuhri, S., & Waliyurrahim, M. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *ANDRAGOGI*, 5(3), 341–363. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>
- Siwi, L. A. (2018). PLURALISME AGAMA SEBAGAI MODAL BONUS DEMOGRAFI DI TIMUR INDONESIA: Studi Kegiatan Tahunan “Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama” Sulawesi Utara. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 211–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v3i2.1205>
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 257. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>
- Supriyadi, A. (2020). *Kearifan lokal dalam pendidikan multikultural: Peluang dan tantangan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 12-25.
- Tri Agustina, A., Della Rahmadani, N., & Utami Leviantia, B. (2023). Transformasi Model Pembelajaran IPS dalam Mengikuti

Dinamika Kurikulum. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 8(2), 196–209. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.30174>

Yulistian, L. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Terhadap Pengembangan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skill) Siswa Di Smp Cendikia Muda Bandung.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151867200>